FIKIH QURBAN & KHUTBAH IDUL ADHA

Aswaja NU Center
PCNU TULUNGAGUNG

Tahun 1441 H
2020 M

BUWAPAQU

Buku Wajib Panitia Qurban

Oleh : Kang Yanu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini disusun agar dapat membantu para Panitia Qurban, Ta'mir Masjid atau Musholla dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan qurban, terutama bagi kaum awam yang belum mengenal pesantren.

Buku ini saya nukil dari berbagai diskusi di Group Whatsapp maupun Facebook dan dari situs yang terpercaya, Saya pilih yang sekiranya pas dan berkaitan dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Saya menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun saya meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Bandung, Tulungagung
Juni 2020

Kang Yanu

DAFTAR ISI

1. Keutamaan Bulan Dzulhijjah.. 1
2. Amalan-amalan Bulan Dzulhijjah.. 1
3. Ibadah Qurban dan Pengelolaannya 4
    a. Pengertian Qurban dan Hukumnya... . 4
    b. Syarat-syarat Hewan Qurban 4
    c. Macam-macam Qurban.. 5
    d. Qurban atas nama orang lain atau mayit 5
    e. Bolehkah niat Qurban sekaligus Aqiqah?.. 6
    f. Bagaimana cara Pembagian Daging Qurban?... 6
    g. Bagaimana Hukum memberikan daging qurban kepada non muslim?..... 7
    h. Manakah yang lebih utama, antara berkurban sapi secara kolektif dan berkurban kambing secara pribadi?.. 8
    i. Bagaimana hukum mewakilkan penyembelihan ?.. 9
    j. Penyerahan berupa uang seharga hewan qurban 9
    k. Apa tugas Panitia Qurban.. 10
    l. Bagaimana hukum menjual kulit atau kepala untuk ongkos penyembelihan?.... 11
    m. Bolehkah mudhohi ataupun panitia memakan daging qurban?......................... 12
    n. Cara mudah dan aman dalam pengelolaan qurban 14
    o. Niat menyembelih qurban 14
    p. Patungan/urunan membeli hewan qurban 15
    q. Hukum memotong kuku ketika akan qurban 15
    r. Hukum Urunan Kurban Anak-anak Sekolah... 17
    s. Macam-macam Nadzar dalam qurban.. 17
4. Khutbah Ringkas Idul Adha Bahasa Indonesia
5. Khutbah Ringkas Idul Adha Bahasa Jawa
6. KHUTBAH RINGKAS IDUL ADHA DENGAN TULISAN BESAR EDISI KHUSUS ORANG TUA

BAWAPAQU

BUKU WAJIB PANITIA QURBAN

FIQIH QURBAN

DAN KUMPULAN KHUTBAH IDUL ADHA

Disusun Oleh :

Aswaja NU Center
PCNU TULUNGAGUNG

Kang Yanu Prasmanto

1. Keutamaan Bulan Dzulhijjah

Salah satu bulan yang memiliki keistimewaan selain bulan Ramadhan adalah bulan Dzulhijjah. Keistimewaan bulan Dzulhijjah diantaranya disebutkan bahwa 10 hari pertama di bulan itu dijadikan salah satu media bersumpah oleh Allah SWT. Dan kita tahu bahwa ketika ada salah satu makhluk-Nya yang dijadikan sumpah dalam ayat al-Quran, maka hal itu tidaklah menunjukkan kecuali keistimewaan yang sangat luar biasa yang dimiliki oleh makhluk terpilih tersebut.
Maka ketika 10 hari yang kita bahas ini ternyata juga menjadi salah satu media sumpah itu, maka sedikit tergambarlah dalam benak kita betapa luar biasanya 10 hari tersebut.
Dan tahukah anda? Ayat yang dimaksud adalah ayat kedua dari surat Al Fajr juz 30. Allah SWT berfirman,

وَلَيَالٍ عَشْرٍ

"Dan demi malam-malam yang sepuluh" (Al Fajr: 2)

Imam Ibnu Katsir seorang pakar ahli tafsir menyebutkan, "Dan malam-malam yang sepuluh maksudnya adalah sepuluh (pertama) dari bulan Dzulhijjah, sebagaimana telah dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Ibnu Zubair, Mujahid, dan selain mereka baik dari kalangan salaf maupun khalaf".

Selain keistimewaan di atas kita temukan sebuah riwayat hadits menjelaskan bahwa amal shalih yang dilakukan pada 10 hari pertama di bulan Dzulhijjah termasuk amalan yang sangat dicintai oleh Allah SWT.
Hadits tersebut adalah riwayat Imam Bukhari dari Sayyidina Abdullah ibn 'Abbas, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي ـ صلى الله عليه وسلم ـ قال : ما من أيام العمل الصالح فيها أحب إلى الله من هذه الأيام -يعني الأيام العشر- قالوا يا رسول الله ولا الجهاد في سبيل الله قال ولا الجهاد في سبيل الله إلا رجل خرج بنفسه وماله ثم لم يرجع من ذلك بشيء {.روى البخاري في صحيحه"}

"Tidaklah ada hari-hari yang amal shalih di dalamnya lebih Allah cintai dari hari-hari ini (maksudnya sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah).
'Para shahabat bertanya, "termasuk jihad fi sabilillah ?"
'Rasulullah bersabda, "Termasuk jihad fi sabilillah. Kecuali seseorang yang keluar berjihad dengan jiwa dan hartanya, kemudian tidak ada yang kembali sama sekali". (HR. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan kepada kita tentang satu kesempatan emas bahwa amal shalih apapun yang kita lakukan akan bernilai istimewa di hadapan Allah SWT dan akan sangat disukai oleh Allah SWT. Yang penting syaratnya adalah amal shalih itu harus dilakukan di 10 hari pertama bulan Dzulhijjah.

2. Amalan-Amalan di Bulan Dzulhijjah

Sebenarnya amalan apapun bentuknya yang kita lakukan itu boleh boleh saja dilakukan di bulan Dzulhijjah seperti memperbanyak shalat sunnah Tahajjud, Dhuha, Shadaqah, membaca al-Quran dan lain lain.
Namun ada beberapa amalan khusus yang bisa kita lakukan di bulan Dzulhijjah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Puasa

Disunnahkan bagi kita untuk berpuasa mulai dari tanggal 1 sampai 9 Dzulhijjah. Dalam hal ini Imam An Nawawi mengatakan:

وَمِنْهُ صَوْمُ الأيّام التسعة من أوّل ذي الحجة

"dan di antara puasa sunnah juga adalah puasa sembilan hari pertama bulan Dzulhijjah" (An Nawawi, Al Majmu', hal. 386 jilid. 6)

Bahkan dalam kitab *al-Minhaj syarah shahih muslim* beliau dengan sangat tegas menyatakan bahwa puasa tanggal 1 sampai 9 Dzulhijjah sangat disunnahkan. Imam an-Nawawi berkata:

بل يستحب جدا أن تصام هذه الأيام فإن الصوم من أفضل الأعمال(النووي، شرح صحيح مسلم)

"Bahkan sangat disunnahkan untuk berpuasa di hari-hari ini. Karena puasa termasuk amalan yang paling utama" (An Nawawi, Syarah Sahih Muslim)

Dalam kitab *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Imam An-Nawawi juga kemudian memberikan dalil shahih mengenai syariat puasa tersebut. Yaitu hadits yang diriwayatkan dari istri-istri Nabi SAW berikut;

عنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَصُومُ تِسْعَ ذِى الْحِجَّةِ وَيَوْمَ عَاشُورَاءَ وَثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْخَمِيسَ

Dari Hunaidah ibn Khalid, dari istrinya, dari istri-istri Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berpuasa Sembilan hari di bulan Dzulhijjah, berpuasa di hari Asyura, berpuasa tiga hari di setiap bulannya, puasa senin pertama dan juga hari kamis di setiap bulannya". HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Nasa'i. Ahmad dan Nasa'i menambahkan, "dan dua kamis" (An Nawawi, Al Majmu', hal. 387 jilid. 6)

Dari kesembilan hari tersebut ada puasa yang disebut dengan puasa Arafah yaitu puasa pada tanggal 9 Dzulhijjah, ada juga puasa tarwiyah yaitu puasa pada tanggal 8 Dzuhijjah. Puasa Arafah ini berdasarkan dalil berikut :

صومُ يومِ عَرَفةَ يكفِّر سنتين: ماضيةً ومستقبَلةً وصومُ عاشوراءَ يكفِّر سنةً واحدةً ماضيةً

Dari Abi Qatadah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Puasa hari Arafah menghapuskan dosa dua tahun, yaitu tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya. Puasa Asyura' menghapuskan dosa tahun sebelumnya. (HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmizy)

b) Haji

Haji jelas memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Meski hanya wajib atas mereka yang mampu, akan tetapi karena kerinduan yang dalam, banyak juga yang kemudian berusaha untuk bisa mendapatkan panggilan Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk menjadi tamunya.

Ya. Salah satu keutamaan itu adalah bahwa mereka disebut sebagai tamu-tamu Allah. Maka kemuliaan apalagi yang akan dikejar seorang manusia jika dia sudah mendapatkan predikat tamu Allah ? Tidak tersisa dari tugasnya kemudian kecuali untuk menjadi tamu yang tidak sekedar tamu.

Kemuliaan lain yang akan diperoleh tamu-tamu Allah itu adalah kemudahan jalan ke surga. Jika haji mereka mabrur, maka tidak ada balasan dari Allah kecuali surga.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam hadits shahih dibawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (العُمْرَةُ إِلَى العُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالحَجُّ المَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الجَنَّةُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda: Dari satu umrah ke umrah yang lainnya menjadi penghapus dosa diantara keduanya. Dan haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga. (HR. Bukhari dan Muslim)

c) Qurban

Ibadah Qurban termasuk ibadah yang pahalanya sangat luar biasa jika kita lakukan karena Allah SWT. Dalam banyak riwayat Nabi SAW senantiasa melakukan ibadah qurban setiap datang bulan Dzulhijjah. Karena memang ibadah qurban ini tidak hanya dilakukan sekali saja dalam seumur hidup.

Namun tidak mudah bagi sebagian orang untuk merelakan sebagian harta yang merupakan hasil keringatnya untuk diberikan kepada orang lain. Ada banyak yang akan berpikir panjang untuk melakukannya. Bahkan setelah berpikir pun, ternyata memutuskan untuk tidak jadi menyerahkan sebagian hartanya. Meski barangkali itu sangat kecil.

Lalu bagaimana jika yang seperti itu diminta untuk menyerahkan anak semata wayangnya. Ini bukan lagi harta yang bisa dicari jika tidak memiliki. Ini adalah darah daging yang sangat amat disayangi. Bahkan kelahirannya, sudah diidam-idamkan sejak sangat lama. Dan pada saat sudah terlahir, sedikit besar, dalam kondisi sangat dicintai, tiba-tiba harus rela untuk dilepaskan. Bukan ke panti asuhan atau bos dan tuan sebagai pekerja. Akan tetapi dilepaskan sebagai qurban yang disembelih dan dipersembahkan.
Namun ketika iman memang sudah terpatri dalam dada, maka mempersembahkannya kepada sang pencipta adalah ibadah agung yang dengan penuh keikhlasan tetap dilakukannya. Itulah persembahan Nabi Ibrahim Alaihissalam kepada Allah SWT dalam bentuk anak kesayangannya yaitu Ismail.

Untuk meneladani dan menghidupkan sunnah itu, dan untuk melatih kerelaan melepas sebagian "hak milik" kepada sebenar-benarnya Pemilik, maka ibadah qurban ini disyariatkan untuk kita ummat Nabi Muhammad SAW.

Ada keutamaan ampunan, keutamaan pahala berbagi, bahkan sekedar menyaksikan prosesinya saja bagi yang tidak mampu menyembelih sendiri, juga merupakan keutamaan.

Mengenai ketentuan qurban ini insyaAllah akan kami bahas secara tuntas dalam buku ini.

d) Dzikir

Hal ini sebagaimana dijelaskan Imam An-Nawawi dalam Al-Adzkar. Imam An-Nawawi menjelaskan:

واعلم أنه يستحب إكثار من الأذكار في هذا العشر زيادة على غيره ويستحب من ذلك في يوم عرفة أكثر من باقى العشر

"Ketahuilah bahwa disunnahkan memperbanyak zikir pada sepuluh awal Dzulhijjah disbanding hari lainnya. Dan di antara sepuluh awal itu memperbanyak zikir pada hari Arafah sangat disunnahkan."

Dalil anjuran memperbanyak zikir di sepuluh awal Dzulhijjah ini adalah:

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ

"Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan….." (Surat Al-An'am ayat ayat 28).

Sebagaimana dikutip Imam An-Nawawi, Ibnu Abbas, As-Syafi'i, dan jumhur ulama memahami bahwa kata ayyamam ma'lumat di sini adalah sepuluh pertama Dzulhijjah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dianjurkan memperbanyak zikir pada sepuluh pertama Dzulhijjah. Memperbanyak zikir lebih diutamakan lagi pada hari Arafah, yaitu tanggal sembilan Dzulhijah, apalagi bagi jamaah haji.

e) Shalat

Rukun Islam yang kedua ini adalah syiar paling tampak dalam kehidupan seorang muslim. Dan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah bisa dijadikan sebagai momentum untuk semakin memperkuat lagi semangat melaksanakannya dengan cara terbaik yang bisa kita lakukan.

Karena shalat di hari-hari itu, berjamaahnya, apalagi ditambah dengan segala macam sunnah-sunnahnya, adalah amalan utama yang dilakukan di hari-hari utama pada 10 pertama Dzulhijjah.

Ada satu jenis shalat khusus di hari terakhir dari 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Itulah hari raya Idul adha. Yang dalam surat Al Kautsar, kita diperintahkan di hari itu untuk melaksanakan shalat idul ‘Adha.

Terlepas ada penafsiran lain atas ayat tersebut, akan tetapi penafsiran dengan shalat ied adalah juga penafsiran yang kuat dan menunjukkan betapa pentingnya shalat Idhul Adha tersebut untuk ditunaikan.

3. IBADAH QURBAN DAN BERBAGAI PERMASALAHANNYA

1. Pengertian Qurban Dan Hukumnya

هِيَ مَا يُذْبَحُ مِنَ النَّعَمِ تَقَرُّباً إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ يَوْمِ الْعِيْدِ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ (مغني المحتاج 6/ 122)

Qurban (tadhhiyah) adalah *ternak yang disembelih karena mendekatkan diri kepada Allah pada hari raya nahr sampai akhir hari tasyriq.* (Syaikh Khatib asy-Syirbini, Mughni al-Muhtaj 6/122)

Adapun hukumnya Menurut madzhab Syafi’i adalah *sunah ‘ain* bagi yang tidak memiliki keluarga dan *sunah kifáyah* bagi setiap anggota keluarga yang mampu. *Sunah kifáyah* adalah kesunahan yang sifatnya kolektif. Artinya, jika salah satu anggota keluarga sudah ada yang melakukannya, maka sudah dapat menggugurkan hukum *makruh* bagi yang lainnya. Kurban bisa menjadi wajib apabila dinadzari. (FIKIH KURBAN PRAKTIS, LBM NU Kota Kediri)

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (الكوثر)

Maka shalatlah (hari raya) dan sembelihlah (qurban).

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ ٱلْكَرِيْمَةِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ ٱلْمُبَارَكَةَ عَلَى صِفَاحِهِمَا (رواه مسلم)

Dari Anas ra ia berkata, bahwa Nabi saw berkurban dengan dua kambing kibasy berwarna putih lagi panjang tanduknya, beliau menyembelihnya dengan tangan beliau sendiri yang mulia seraya membaca basmalah, bertakbir dan meletakkan kaki beliau yang berkah diatas leher kedua kambing tersebut. HR. Muslim

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ مِنْ عَمَلٍ أَحَبَّ إِلىَ اللهِ تَعَالَى مِنْ إِرَاقَةِ الدَّمِ وَإِنَّهَا لَتَأْتِيْ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ بِقُرُوْنِهَا وَأَظْلَافِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ فَطَيِّبُوْا بِهَا نَفْسًا

Rasulullah saw bersabda : Tidaklah seorang anak Adam beramal pada hari raya nahr dengan amal yang lebih dicintai Allah Ta’ala, dibanding mengalirkan darah (hewan kurban), dan sesungguhnya hewan kurban akan datang dihari kiamat lengkap dengan tanduk dan kakinya, dan sesungguhnya darah (kurban) akan sampai disuatu tempat disisi Allah sebelum darah itu jatuh di atas tanah, maka sucikanlah hatimu dengan korban.

2. Syarat-Syarat Hewan Qurban

أما الأحكام فشرط المجزئ في الأضحية أن يكون من الأنعام وهي الإبل والبقر والغنم سواء في ذلك جميع أنواع الإبل من البخاتي والعراب وجميع أنواع البقر من الجواميس والعراب والدربانية وجميع أنواع الغنم من الضأن والمعز وأنواعهما ولا يجزئ غير الأنعام من بقر الوحش وحميره والضبا وغيرها بلا خلاف وسواء الذكر والأنثى من جميع ذلك ولا خلاف في شئ من هذا عندنا

Adapun hukum dari syarat hewan yang cukup untuk qurban adalah hewan ternak seperti unta, sapi dan kambing. Atau hewan yang sejenis dengan unta, sapi dan kambing. Dan tidak boleh berqurban dengan selain binatang ternak tersebut. **baik jantan maupun betina**. *(An Nawawi, Al Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, hal. 393 jilid. 8)*

Hewan-hewan qurban tadi disyaratkan :

- ✓ Onta, harus berusia genap lima tahun (qamariyyah) dengan fisik tidak cacat dan tidak sakit.
- ✓ Sapi, harus berusia genap dua tahun (qamariyyah) dengan fisik tidak cacat dan tidak sakit.
- ✓ Kambing, harus berusia genap satu tahun (qamariyyah) atau sudah lepas giginya (powel :jw) untuk kambing domba/kibasy dan dua tahun (qamariyyah) atau sudah lepas giginya (powel :jw) untuk kambing kacang/jawa.

Seorang yang berkorban **jika ia laki-laki dan mampu menyembelih, sunnah menyembelih sendiri hewan korbannya, dan juga sunnah menyaksikan penyembelihannya jika ia mewakilkan kepada orang lain**. Adapun bagi orang perempuan, maka yang lebih utama mewakilkan kepada orang lain.

وَلَمْ تَجُزْ بَيِّنَةُ ٱلْهُزَالِ # وَمَرَضٍ وَعَرَجٍ فِي ٱلْحَالِ

وَنَاقِصُ ٱلْجُزْءِ كَبَعْضِ أُذْنِ # أَوْ ذَنَبٍ كَعَوَرٍ فِي ٱلأَعْيُنِ

أَوِالْعَمَى أَوْقَطْعُ بَعْضِ ٱلأَلْيَةْ # وَجَازَ نَقْصُ قَرْنِهَا وَٱلْخَصْيَةْ

(متن زبد ابن رسلان ص: 135-136)

Tidak diperbolehkan hewan yang : sangat kurus, sakit, pincang, cacat bagian tubuhnya seperti sebagain telinga atau ekornya sebagaimana pula buta sebelah matanya, buta keduanya atau terpotong pantatnya. **Diperbolehkan hewan yang cacat tandukya dan hewan yang dikebiri**.

3. Macam-Macam Qurban

Dari segi hukum, qurban terbagi menjadi dua macam :

- ✓ Qurban sunat, ini merupakan hukum asal ibadah qurban, sebagaimana dijelaskan di atas.
- ✓ Qurban wajib, apabila dinadzarkan atau dinyatakan melalui pernyataan kesanggupan (ja'li), misalnya "aku jadikan binatang ternak ini sebagai qurban".

4. Bolehkah Qurban Atas Nama Orang Lain Atau Mayit?

Berqurban atas nama orang lain tidak diperkenankan tanpa seizinnya. Sedangkan berqurban atas nama orang yang sudah meninggal, para fuqaha' berbeda pendapat, ada yang berpendapat tidak sah jika tidak mewasiatkan dan ada yang bependapat sah sekalipun tidak mewasiatkan.

وَلاَ يُضَحِّىْ اَحَدٌ عَنْ حَيٍّ بِلاَ اِذْنِهِ وَلاَعَنْ مَيِّتٍ لَمْ يُوْصِ اهـ

منهاج القويم ص : 630

Tidak diperkenankan seseorang berkorban atas nama orang yang masih hidup tanpa seizinnya dan juga atas nama mayit yang tidak mewasiatkannya.

(وَلاَ) تَضْحِيَةٌ (عَنْ مَيِّتٍ لَمْ يُوْصِ بِهَا) لِقَوْلِهِ تَعَالَى "وَاَنْ لَيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلاَّ مَا سَعَي" فَاِنْ اَوْصَى بِهَا جَازَ الى ان قال وَقِيْلَ تَصِحُّ التَّضْحِيَةُ عَنِ ٱلْمَيِّتِ وَاِنْ لَمْ يُوْصِ بِهَا لِاَنَّهَا ضَرْبٌ مِنَ الصَّدَقَةٍ وَهِىَ تَصِحُّ عَنِ ٱلْمَيِّتِ وَتَنْفَعُهُ اهـ

مغنى المحتاج ج : 4 ص : 292 – 293

Tidak sah berkorban atas nama mayit yang tidak mewasiatkannya, karena firman Allah swt (artinya) :"Dan sesungguhnya bagi manusia hanyalah apa yang ia usahakan". Jadi jika ia mewasiatkannya maka boleh sampai ungkapan …dan dikatakan : sah berkorban atas nama mayit walaupun dia tidak mewasiatkannya, karena berkurban merupakan bagian dari shadaqah dan shadaqah atas nama mayit adalah sah dan dapat memberi manfaat.

5. **Bolehkah Niat Qurban sekaligus Aqiqah?**

Memperserikatkan antara qurban dan aqiqah pada seekor ternak terdapat perbedaan pendapat, menurut Imam Ibnu Hajar yang bisa hasil hanya satu dan menurut Imam Muhammad Ramli kesemuanya bisa hasil.

لَوْ نَوَي اْلعَقِيْقَةَ وَالضَّحِيَّةَ لَمْ تَحْصُلْ غَيْرُ وَاحِدٍ عِنْدَ حج وَيَحْصُلُ اْلكُلُّ عِنْدَ مر اهـ

اثمد العين ص : 77 (مسئلة)

Apabila seseorang meniati aqiqah dan qurban, **maka tidak hasil kecuali satu menurut Imam Ibnu Hajar** dan **bisa hasil keseluruhannya menurut Imam Muhammad Ramli**.

6. **Bagaimana cara Pembagian Daging Qurban**

Daging kurban wajib disedekahkan dalam keadaan mentah, dan mudhahhi boleh memakan sebagiannya, kecuali **jika kurban itu dinadzarkan, maka harus disedekahkan keseluruhannya**.

وَاْلفَرْضُ بَعْضُ اللَّحْمِ لَوْبِنَزْرٍ# وَكُلْ مِنَ اْلمَنْدُوْبِ دُوْنَ النَّذْرِ

متن زبد ابن رسلان ج 1 ص: 136-

Wajib (dalam kurban sunnah) mensedekahkan sebagian dagingnya walaupun sedikit dan makanlah dari kurban sunnah bukan kurban nadzar.

وَيُشْتَرَطُ فِى اللَّحْمِ اَنْ يَكُوْنَ نِيْأً لِيَتَصَرَّفَ فِيْهِ مَنْ يَأْخُذُهُ بِمَا شَاءَ مِنْ بَيْعٍ وَغَيْرِهِ

(الباجورى جز 2 ص : 302)

Disyaratkan daging kurban dibagikan **dalam keadaan mentah** agar si penerima bebas mentasarufkan dengan sekehendaknya baik dijual atau yang lain.

Distribusi daging kurban tidak hanya dirasakan orang miskin, orang kaya juga turut serta menerimanya.

Ulama Syafi'iyyah menegaskan bahwa kurban yang diterima orang miskin berstatus ***tamlik*** **(memberi hak kepemilikan secara penuh)**. Kurban yang diterima mereka menjadi hak miliknya secara utuh. Oleh karenanya, ia diperbolehkan mengalokasikan kurban yang diterimanya secara bebas, dengan menjual, menghibahkan, menyedekahkan, memakan, menyuguhkan kepada tamu, dan lain sebagainya.

Sementara kurban yang diterima orang kaya tidak menjadi hak miliknya secara utuh, ia **hanya diperbolehkan menerima kurban untuk alokasi yang bersifat konsumtif**, tidak diperkenankan mengalokasikannya untuk alokasi yang bersifat memindahkan kepemilikan secara penuh dan bebas. Oleh karenanya, orang kaya hanya diperkenankan **memakan** dan **memberikan kepada orang lain untuk dimakan saja**, seperti disuguhkan atau disedekahkan kepada tamu. Tidak diperbolehkan bagi orang kaya menjual daging qurban yang diterimanya.

وله إطعام أغنياء لا تمليكهم.

"Diperbolehkan bagi orang berkurban memberi makan kepada orang kaya, tidak memberinya hak milik."

(قوله: لا تمليكهم) أي لا يجوز تمليك الأغنياء منها شيئا. ومحله إن كان ملكهم ذلك ليتصرفوا فيه بالبيع ونحوه كأن قال لهم ملكتكم هذا لتتصرفوا في بما شئتم أما إذا ملكهم إياه لا لذلك بل للأكل وحده فيجوز، ويكون هدية لهم وهم يتصرفون فيه بنحو أكل وتصدق وضيافة لغني أو فقير لا ببيع وهبة وهذا بخلاف الفقراء، فيجوز تمليكهم اللحم ليتصرفوا فيه بما شاؤا ببيع أو غيره.

"Ucapan Syekh Zainuddin (tidak memberinya hak milik) maksudnya tidak diperbolehkan memberi kepemilikan kepada mereka satu pun dari hewan kurban. Keterangan ini konteksnya adalah bila kepemilikan mereka atas hewan kurban untuk dimanfaatkan dengan cara menjual dan semacamnya. Seperti *mudlahhi* (orang yang berkurban) berkata kepada mereka, 'Aku berikan kepemilikan daging kurban ini supaya kalian bisa mengalokasikannya sesuka hati.' Adapun bila memberi mereka kepemilikan bukan karena hal demikian, tapi hanya untuk dimakan, maka boleh, dan menjadi hadiah untuk mereka. Mereka berhak memanfaatkan dengan semisal memakan, menyedekahkan, dan menyuguhkan meski kepada orang kaya, bukan dengan menjual dan menghibahkan. Hal ini berbeda dengan orang-orang fakir, maka boleh memberi kepemilikan daging kurban kepada mereka supaya mereka dengan sesuka hati memanfaatkan dengan menjual atau lainnya," (Syekh Abu Bakr bin Muhammad Syatha al-Bakri, *Hasyiyah I'anah al-Thalibin*, juz.2, hal.379).

Ijtihad para fuqaha' tentang pembagian daging qurban ini ada tiga pendapat :

(1) Disedekahkan seluruhnya kecuali sekedar untuk lauk-pauk

(2) Dimakan sendiri separo dan disedekahkan separo

(3) Sepertiga dimakan sendiri, sepertiga dihadiahkan dan sepertiga lagi disedekahkan. (Kifayatul Akhyar, juz 2 : 241)

Bagaimana dengan mendistribusikan daging qurban ke daerah lain atau disalurkan kepada masyarakat yang sedang tertimpa bencana ?

(فَرْعٌ) مَحَلُّ التَّضْحِيَةِ بَلَدُ ٱلْمُضَحِّىْ وَفِىْ نَقْلِ ٱلْاُضْحِيَةِ وَجْهاَنِ يُخَرَّجَانِ مِنْ نَقْلِ الزَّكَاةِ وَالصَّحِيْحُ هُنَا ٱلْجَوَازُ

(كفاية الأخيار جز 2 ص : 242)

Tempat penyembelihan qurban di tempat orang yang berkorban. Dalam hal memindah qurban terdapat dua pendapat ulama yang ditakhrij dari masalah memindah zakat, dan menurut pendapat yang shahih dalam hal qurban adalah diperbolehkan.

وَقَدْ يُسْتَعْمَلُ فِيْمَنْ نَزَلَتْ بِهِ نَازِلَةُ دَهْرٍ وَاِنْ لَمْ يَكُنْ فَقِيْرًا

(تفسير القرطبى جز 12 ص 49)

Terkadang dipergunakan (makna) dari البائس الفقير pada orang yang tertimpa musibah bencana alam sekalipun ia bukan orang fakir.

7. **Bagaimana Hukum memberikan daging qurban kepada non muslim?**

Dalam soal hukum memberikan daging kurban kepada non-Muslim ada dua pendapat. Ada yang melarang secara mutlak, dan ada yang membolehkan tetapi dengan syarat bukan kurban wajib dan penerimanya bukan kafir harbi melainkan pada kfir dzimmi yang miskin.

Pendapat yang mengharamkan :

لَوْ ضَحَّى عَنْ غَيْرِهِ أَوْ ارْتَدَّ فَلَا يَجُوزُ لَهُ الْأَكْلُ مِنْهَا كَمَا لَا يَجُوزُ إطْعَامُ كَافِرٍ مِنْهَا مُطْلَقًا , وَيُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ امْتِنَاعُ إعْطَاءِ الْفَقِيرِ وَالْمُهْدَى إلَيْهِ مِنْهَا شَيْئًا لِلْكَافِرِ , إذْ الْقَصْدُ مِنْهَا إرْفَاقُ الْمُسْلِمِينَ بِالْأَكْلِ لِأَنَّهَا ضِيَافَةُ اللَّهِ لَهُمْ فَلَمْ يَجُزْ لَهُمْ تَمْكِينُ غَيْرِهِمْ مِنْهُ لَكِنْ فِي الْمَجْمُوعِ أَنَّ مُقْتَضَى الْمَذْهَبِ الْجَوَازُ

Artinya, “Apabila seseorang berkurban untuk orang lain atau ia menjadi murtad, maka ia tidak boleh memakan daging kurban tersebut sebagaimana tidak boleh memberikan makan dengan daging kurban kepada orang kafir secara mutlak. Dari sini dapat dipahami bahwa orang fakir atau orang (kaya, pent) diberi yang kurban tidak boleh memberikan sedikitpun kepada orang kafir. Sebab, tujuan dari kurban adalah memberikan belas kasih kepada kaum Muslim dengan memberi makan kepada mereka, karena kurban itu sendiri adalah jamuan Allah untuk mereka. Maka tidak boleh bagi mereka memberikan kepada selain mereka. Akan tetapi menurut pendapat ketentuan Madzhab Syafi’i cenderung membolehkanya,” (Lihat Syamsuddin Ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj ila Syarhil Minhaj, Beirut, Darul Fikr, 1404 H/1984 M, juz VIII, halaman 141).

Logika yang dibangun untuk mendukung pendapat ini adalah bahwa tujuan kurban itu sendiri adalah untuk menunjukkan belas kasih kepada orang-orang Muslim dengan cara memberi makan kepada mereka. Sebab, hewan kurban adalah jamuan Allah (dhiyafatullah) untuk mereka pada hari raya Idul Adha. Konsekuensi logis dari cara pandangan seperti adalah tidak diperbolehkan memberikan daging kurban kepada non-Muslim.

Adapun pendapat yang memperbolehkan untuk memberikan daging kurban kepada orang non-Muslim ALASANNYA adalah bahwa berkurban itu merupakan sedekah. Sedangkan tidak ada larangan untuk memberikan sedekah kepada pihak non-Muslim

Dalil yang memperbolehkan :

فَصْلٌ : وَيَجُوزُ أَنْ يُطْعِمَ مِنْهَا كَافِرًا .وَبِهَذَا قَالَ الْحَسَنُ ، وَأَبُو ثَوْرٍ ، وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ وَقَالَ مَالِكٌ :غَيْرُهُمْ أَحَبُّ إلَيْنَا .وَكَرِهَ مَالِكٌ وَاللَّيْثُ إعْطَاءَ النَّصْرَانِيِّ جِلْدَ الْأُضْحِيَّةِ . وَلَنَا أَنَّهُ طَعَامٌ لَهُ أَكْلُهُ فَجَازَ إطْعَامُهُ لِلذِّمِّيِّ ، كَسَائِرِ طَعَامِهِ ، وَلِأَنَّهُ صَدَقَةُ تَطَوُّعٍ ، فَجَازَ إطْعَامُهَا الذِّمِّيَّ وَالْأَسِيرَ ، كَسَائِرِ صَدَقَةِ التَّطَوُّعِ .فَأَمَّا الصَّدَقَةُ الْوَاجِبَةُ مِنْهَا ، فَلَا يُجْزِئُ دَفْعُهَا إلَى كَافِرٍ لِأَنَّهَا صَدَقَةٌ وَاجِبَةٌ ، فَأَشْبَهَتْ الزَّكَاةَ ، وَكَفَّارَةَ الْيَمِينِ

Artinya, “Pasal: dan boleh memberikan makan dari hewan kurban kepada orang kafir. Inilah pandangan yang yang dikemukakan oleh Al-Hasanul Bashri, Abu Tsaur, dan kelompok rasionalis (ashhabur ra’yi). Imam Malik berkata, ‘Selain mereka (orang kafir) lebih kami sukai’. Menurut Imam Malik dan Al-Laits, makruh memberikan kulit hewan kurban kepada orang Nasrani. Sedang menurut kami, itu adalah makanan yang boleh dimakan karenanya boleh memberikan kepada kafir dzimmi sebagaimana semua makanannya, (Lihat Ibnu Qudamah, Al-Mughni, Beirut, Darul Fikr, cet ke-1, 1405 H, juz XI, halaman 105).

8. Manakah yang lebih utama, antara berkurban sapi secara kolektif dan berkurban kambing secara pribadi?

Syekh Khathib al-Syarbini berkata:

وأفضل أنواع التضحية بالنظر لإقامة شعارها بدنة ثم بقرة لأن لحم البدنة أكثر ثم ضأن ثم معز لطيب الضأن على المعز ثم المشاركة في بدنة أو بقرة أما بالنظر للحم فلحم الضأن خيرها وسبع شياه أفضل من بدنة أو بقرة وشاة أفضل من مشاركة في بدنة أو بقرة للانفراد بإراقة الدم

“Lebih utamanya macam-macam kurban dengan melihat pertimbangan syiar adalah unta kemudian sapi, karena daging unta lebih banyak. Kemudian domba, kemudian kambing kacang, sebab lezatnya daging domba melebihi kambing kacang, kemudia berkurban kolektif dalam unta atau sapi. Adapun melihat daging, maka daging domba adalah yang terbaik. Tujuh ekor kambing lebih utama dari satu ekor unta atau sapi. Satu ekor kambing lebih utama dari kurban unta atau sapi secara kolektif, sebab menyendiri dalam mengalirkan darah,” (Syekh Khathib al-Syarbini, *al-Iqna’ Hamisy Hasyiyah al-Bujairimi*, juz 4, hal. 334).

Dari uraian dapat dipahami bahwa berkurban kambing dengan sendiri lebih utama dari pada berkurban dengan sapi secara kolektif, sebab pahala dan keberkahan tetesan darah hewan kurban didapatkan secara pribadi, tidak dibagi dengan *mudlahhi* (orang yang menunaikan kurban) yang lain.

9. Bagaimana Hukum Mewakilkan Penyembelihan Kepada Panitia Kurban?

Ibadah Qurban merupakan salah satu ibadah yang pelaksanaannya tidak harus dilakukan sendiri, tetapi boleh diwakilkan kepada pihak kedua, baik kepada perseorangan maupun beberapa orang yang terkordinir (panitia).

Badruddin Al-'Aini dalam 'Umdatul Qari mengatakan:

وقد اتفقوا على جواز التوكيل فها فلا يشترط الذبح بيده لكن جاءت رواية عن المالكية بعدم الأجزاء عند القدرة وعند أكثرهم يكره، لكن يستحب أن يشهدها ويكره أن يستنيب حائضا أو صبيا أو كتابيا

Artinya, "Ulama menyepakati kebolehan mewakilkan penyembelihan kurban dan tidak ada keharusan menyembelihnya sendiri. Akan tetapi, ada satu riwayat dari madzhab Malik yang menyatakan tidak sah bila ia mampu menyembelihnya, sementara menurut kebanyakan pendapat madzhab Malik hukumnya makruh. **Disunahkan bagi orang yang mewakilkan penyembelihan hewan kepada orang lain untuk menyaksikan prosesnya dan dihukumi makruh bila diwakilkan kepada wanita haidh, anak kecil, dan ahli kitab**."

Zakariya al-Anshari dalam Fathul Wahab berpendapat:

ويسن أن يذبح الأضحية رجل بنفسه إن أحسن الذبح وأن يشهدها من كل به لأن صلى الله عليه وسلم ضحى بنفسه رواه الشيخان، وقال لفاطمة قومي إلى أضحيتك فاشهديها فإنه بأول قطرة من دمها يغفر لك ما سلف من ذنوبك رواه الحاكم وصحح إسناده

Artinya, "Disunahkan menyembelih hewan kurban sendiri bila ia pandai menyembelihnya dan dianjurkan pula menyaksikan proses penyembelihannya bila diwakilkan, sebagaimana terdapat di riwayat Syaikhani (Bukhari-Muslim). Rasul berkata kepada Fatimah, 'Pergilah untuk melihat penyembelihan hewan kurbanmu, karena pada tetes darah pertama akan diampuni dosamu yang telah berlalu'. Hadis ini diriwayatkan Hakim dan sanadnya shahih."

Berdasarkan pemaparan di atas, penyembelihan hewan kurban lebih baik dilakukan sendiri, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Ini dianjurkan selama orang yang berkurban pandai dan mampu menyembelihnya sendiri. Apabila tidak mampu, diperbolehkan mewakilkannya kepada orang lain atau panitia kurban yang diamanahkan. Meskipun demikian, tetap disunahkan untuk melihat prosesnya dan mengikutinya hingga selesai.

10. Penyerahan Berupa Uang Seharga Hewan Ternak

Kecenderungan masyarakat saat ini dalam melakukan aktivitas sehari-hari ingin serba cepat dan praktis, simpel dan mudah, tak terkecuali dalam urusan ibadah qurban. Sehingga orang yang hendak ibadah qurban cukup menyerahkan sejumlah uang kepada panitia, agar dibelikan ternak layak qurban sekaligus juga penyembelian serta pembagian dagingnya. Dalam hal ini menurut pandangan ulama' adalah boleh, sebagaimana dijelaskan dalam kitab I'anah al-Thalibin :

فِيْ فَتَاوَي اْلعَلاَّمَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ اْلكُرْدِيِّ مُحَشِّيْ شَرْحِ ابْنِ حَجَرٍ عَلَى اْلمُخْتَصَرِ مَا نَصُّهُ سُئِلَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى جَرَتْ عَادَةُ أَهْلِ بَلَدِ جَاوَى عَلَىَ تَوْكِيْلِ مَنْ يَشْتَرِيْ لَهُمُ النَّعَمَ فِيْ مَكَّةَ لِلْعَقِيْقَةِ أَوِ اْلأُضْحِيَةِ وَيَذْبَحُهُ فِيْ مَكَّةَ وَاْلحَالُ أَنَّ مَنْ يُعَقُّ أَوْ يُضَحَّيْ عَنْهُ فِيْ بَلَدِ جَاوَى فَهَلْ يَصِحُّ ذَلِكَ أَوْلاَ أَفْتُوْنَا اْلجَوَابَ نَعَمْ يَصِحُّ ذَلِكَ وَيَجُوْزُ التَّوْكِيْلُ فِيْ شِرَاءِ اْلأُضْحِيَةِ وَاْلعَقِيْقَةِ وَفِيْ ذَبْحِهَا وَلَوْبِغَيْرِ بَلَدِ اْلمُضَحِّيْ وَاْلعَاقِّ

Dalam kitab Fatawa Syekh Sulaiman al-Kurdi Muhasyyi Syarah Ibni Hajar 'ala al-Mukhtashar, terdapat suatu pertanyaan : Ditanyakan kepada beliau "Telah berlaku kebiasaan penduduk Jawa mewakilkan kepada seseorang agar membelikan ternak untuk mereka di Makkah sebagai aqiqah atau qurban dan agar menyembelihnya di Makkah, sementara orang yang di aqiqahi atau qurbani berada di Jawa. Apakah hal demikian itu sah atau tidak ? Mohon jawabannya difatwakan kepada

kami ! “. Ya, demikian itu sah. Dan diperbolehkan mewakilkan dalam pembelian hewan qurban dan aqiqah dan juga penyembelihanya sekalipun tidak dilaksanakan di tempat orang yang berkorban atau beraqiqah.

Ada hal penting yang perlu diperhatikan ketika penyerahan mudhahhi kepada panitia berupa uang, yaitu panitia wajib menentukan/meniatkan ternak yang telah dibelinya dengan mengatasnamakan orang yang telah memberi kuasa kepadanya. Lihat : Al-Bajuri juz 2 hal 296

11. Apa Tugas Panitia Qurban?

Tugas pokok panitia adalah menyembelih dan membagikan dagingnya kepada pihak yang berhak, sesuai dengan pernyataan pihak mudlahhi saat penyerahan hewan qurban dan pihak wakil/panitia sedikipun tidak diperkenankan melanggar amanah ini sebagaimana keterangan di atas.

وَلاَيَمْلِكُ ٱلْوَكِيْلُ مِنَ التَّصَرُّفِ اِلاَّ مَا يَقْتَضِيْهِ اِذْنُ ٱلْمُوَكِّلِ مِنْ جِهَةِ النُّطْقِ اَوْ مِنْ جِهَةِ ٱلْعُرْفِ

Seorang wakil tidak berkuasa tentang urusan tasharuf melainkan sebatas izin yang didapat dari muwakkil melalui jalan ucapan atau adat yang berlaku. (Al-Muhadzdzab, hal. 350)

Terkait dengan qurban nadzar/wajib, panitia harus menjaga dagingnya jangan sampai jatuh pada orang yang bernadzar dan keluarga mudhohhi yang wajib ditanggung nafkahnya.

Yang diharamkan memakan adalah berupa kurban atau aqiqah yang wajib disebabkan oleh nadzar misalnya, kalau ia memakannya maka ia harus mengganti daging tersebut untuk diserahkan pada fakir miskin, sedang bila kurban atau aqiqahnya berupa sunnat (bukan karena nadzar) maka baginya malah sunah memakan sedikit dagingnya.

وَيَحْرُمُ ٱلأَكْلُ مِنْ أُضْحِيَةٍ أَوْ هَدْيٍ وَجَبَا بِنَذْرِهِ. (قوله وَيَحْرُمُ ٱلأَكْلُ الخ) أَيْ وَيَحْرُمُ أَكْلُ ٱلْمُضَحِّيْ وَالْمُهْدِيْ مِنْ ذَلِكَ فَيَجِبُ عَلَيهِ التَّصَدُّقُ بِجَمِيْعِهَا حَتَّي قَرْنِهَا وَظِلْفِهَا فَلَوْ أَكَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ غَرَمَ بَدَلَهُ لِلْفُقَرَاءِ [إعانة الطالبين 333/2]

“Haram makan daging hewan kurban atau hadiah yang wajib sebab nadzar. Kalimat ‘haram makan dst.’. Haram bagi orang yang kurban dan yang berhadiah, makan hewan kurban dan hadiahnya. Ia wajib menyedekahkan semuanya, termasuk tanduk dan kukunya. Andaikan ia memakan sedikit saja maka ia harus menggantinya untuk diserahkan kepada fakir.” (I’anah al-Thalibin II/333)

Oleh karena itu, panitia sejak awal harus memilah antara qurban sunnah dan qurban wajib, agar tidak terjadi percampuran antara keduanya. Apabila antara qurban sunnah dan nadzar/wajib terlanjur bercampur dan kesulitan untuk memilahnya, maka dianggap cukup dengan cara memisahkan daging seukuran qurban nadzar/wajib dari daging yang ada, kemudian mensedekahkan kepada selain yang bernadzar/berkorban wajib dan keluarga mudhohhi yang wajib ditanggung nafkahnya.

أَفْتَى النَّوَوِىُّ كَابْنِ الصَّلاَحِ فِيْمَنْ غَصَبَ نَحْوَ نَقْدٍ اَوْ بُرٍّ وَخَلَطَهُ بِمَالِهِ وَلَمْ يَتَمَيَّزْ بِاَنَّ لَهُ اِفْرَازَ قَدْرِ ٱلْمَغْصُوْبِ وَيَحِلُّ لَهُ التَّصَرُّفُ فِى ٱلْبَاقِىْ

Imam Nawawi berfatwa sebagaimana Imam Ibnu Shalah tentang seseorang yang ghashab semisal uang (dinar/dirham) atau biji gandum dan mencampurkannya dengan harta miliknya dan tidak dapat membedakannya, bahwa baginya boleh memisahkan seukuran barang yang dighashabnya itu dan halal baginya mentasarufkan sisanya. (Fath al-Mu’in Hamisy I’anah, hal. 127)

12. Bagaimana Hukum Menjual, Memanfaatkan Dan Menjadikan Ongkos Sebagian Dari Qurban?

Menjual atau menjadikan sebagai ongkos, terhadap kulit, kepala, kaki qurban maupun bagian badan yang lainnya oleh pihak mudlahhi maupun wakil/panitia adalah tidak boleh, bahkan untuk qurban wajib/nadzar wajib disedekahkan keseluruhannya dan sama sekali tidak boleh

memanfaatkan semisal kulitnya. Beda halnya dengan qurban sunat, walaupun juga tidak boleh menjual sedikitpun, tetapi memanfaatkan semisal kulitnya masih diperbolehkan.

)قوله وَلاَيَبِيْعُ) اى يَحْرُمُ عَلىَ اْلمُضَحِّىْ بَيْعُ شَيْئٍ (مِنَ اْلاُضْحِيَةِ) اَىْ مِنْ لَحْمِهَا اَوْشَعْرِهَا اَوْجِلْدِهَا وَيَحْرُمُ اَيْضًا جَعْلُهُ اُجْرَةً لِلْجَزَّارِ وَلَوْ كَانَتِ اْلاُضْحِيَةُ تَطَوُّعًا

(Tidak boleh menjual), maksudnya haram atas mudlahhi menjual sedikit saja (dari qurban) baik dagingnya, bulunya atau kulitnya. Haram juga menjadikannya sebagai ongkos penyembelih walaupun qurban itu qurban sunat. (albaajuri II/311)

وَلاَيَجُوْزُ بَيْعُ شَيْئٍ مِنَ اْلهَدْيِ وَاْلأُضْحِيَةِ نَذْرًا كَانَ اَوْ تَطَوُّعًا

Tidak diperbolehkan menjual sedikitpun dari hewan hadiah dan qurban, baik itu nadzar ataupun sunat. (al-Majmuu' II/150)

فَلَيْسَ لَهُ اَنْ يَنْتَفِعَ بِجِلْدِهَا كَأَنْ يَجْعَلَهُ فَرْوَةً وَلَهُ اِعَارَتُهُ كَمَالَهُ اِجاَرَتُهَا اهـ

Maka tidak boleh baginya (mudhahhi) memanfaatkan kulitnya (qurban nadzar) seperti menjadikannya untuk wadah, namun boleh baginya meminjamkan dan menyewakannya. (al-baajuuri II/301).

Masih dari ulama Syafiiyah, Imam Al-Mawardi dalam kitabnya Al-Hawi Al-Kabir (15/120) menuliskan:

فَقَسَّمَ الْجُلُودَ كَمَا قَسَّمَ اللَّحْمَ، فَدَلَّ عَلَى اشْتِرَاكِهِمَا فِي الْحُكْمِ.

(dari hadits tersebut jelaslah) bahwa Ali bin Abi Thalib membagikan kulit sebagaimana beliau membagikan daging, maka yang demikian berarti hukum kulit itu sama dengan hukum daging.

Untuk itu, lanjut Imam Al-Mawardi:

وَلِأَنَّ مَا لَمْ يَجُزْ بَيْعُ لَحْمِهِ لَمْ يَجُزْ بَيْعُ جِلْدِهِ

Karena tidak boleh menjual dagingnya maka tidak boleh pula menjual kulitnya.

Imam An-Nawawi dalam kitabnya Sharh Shahih Muslim, jilid 9, hal. 65 menuliskan:

وأن لا يعطى الجزار منها لِأَنَّ عَطِيَّتَهُ عِوَضٌ عَنْ عَمَلِهِ فَيَكُونُ فِي مَعْنَى بَيْعِ جُزْءٍ مِنْهَا

Tukang jagal tidak boleh diberi upah dari hewan qurban, karena upah tersebut artinya sebagai ganti dari pekerjaannya, maka yang demikian sama halnya dengan menjual bagian dari hewan qurban.

Karenaya, beliau melanjutkan, khususnya dalam madzhab kami (As-Syafii):

وَمَذْهَبُنَا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ بَيْعُ جِلْدِ الْهَدْيِ وَلَا الأضحية ولا شيء من أجزائهما لأنها لاينتفع بِهَا فِي الْبَيْتِ وَلَا بِغَيْرِهِ سَوَاءٌ كَانَا تَطَوُّعًا أَوْ وَاجِبَتَيْنِ لَكِنْ إِنْ كَانَا تَطَوُّعًا فَلَهُ الِانْتِفَاعُ بِالْجِلْدِ وَغَيْرِهِ بِاللُّبْسِ وَغَيْرِهِ وَلَا يَجُوزُ إِعْطَاءُ الْجَزَّارِ مِنْهَا شَيْئًا بِسَبَبِ جِزَارَتِهِ هَذَا مَذْهَبُنَا وَبِهِ قَالَ عَطَاءٌ وَالنَّخَعِيُّ وَمَالِكٌ وأحمد واسحق

Tidak boleh menjual kulit hewan, dan tidak boleh menjual bagian apapun darinya, baik qurban tersebut wajib atau qurban sunnah, namun khusus untuk qurban yang sifatnya sunnah, maka boleh memanfaatkan kulitnya untuk untuk dijadikan paikaian, dll, dan tidak boleh memberi upah tukang jagal darinya atas nama upah, inilah madzhab kami (As-Syafii) dan ini jugalah pendapat Atho', An-Nakho'i, Malik, Ahmad, dan Ishaq

Adapun dalam madzhab Hanafi, Imam As-Sarakhsi (*Al-Mabsuth*, 12/14), menuliskan:

فَكَمَا يُكْرَهُ لَهُ أَنْ يُعْطِيَ جِلْدَهَا الْجَزَّارَ. فَكَذَلِكَ يُكْرَهُ لَهُ أَنْ يَبِيعَ الْجِلْدَ فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ تَصَدَّقَ بِثَمَنِهِ كَمَا لَوْ بَاعَ شَيْئًا مِنْ لَحْمِهَا.

Sebagaimana makruh hukumnya memberi kulit hewan qurban untuk tukang jagal, maka pun demikian makruh hukumnya menjual kulitnya, namun jika yang demikian terjadi (menjualnya) maka hasil penjualan tersebut harus disedekahkan, sebagaimana jika seandainya terjadi jual beli pada dagingnya.

Dengan demikian maka:

- **Mayoritas** ulama menilai tidak boleh memberi bagian apapun dari hewan qurban kepada tukang jagal, atau panitia qurban secara umum atas nama panitia, namun memberi mereka atas niat sedekah maka hukumnya boleh.

- Segala biaya untuk pemotongan hewan qurban harus diambilkan dari harta yang lain, bukan dari hewan qurban itu sendiri. Karenanya bagi panitia boleh meminta biaya tambahan untuk pemotongan bagi yang menitipkan hewan qurbannya kepada panitia qurban.

- Kepada seluruh panitia atau siapa saja yang terlibat dalam pemotongan hewan qurban ini juga harus sadar dengan atauran ini, jangan sampai ada kesan bahwa panitia meminta jatah kepala, atau paha atas nama gaji panitia. Mari bekerja sama yang baik agar qurban tersebut bernilai ibadah disisi Allah swt.

- **Mayoritas** ulama menilai bahwa tidak boleh menjual bagian apapun dari hewan qurban, termasuk kulitnya, karena apa yang sudah dipersembahkan untuk Allah maka penggunaanya tidak boleh dijual lagi, sama seperti wakaf.

- Jika kulitnya tidak ada yang mau menerimanya sebagai sedekah, maka manfaatkan kulit tersebut untuk beduk, atau yang lainnya. Atau sedekahkan kulit tersebut dengan seseorang dan setelah itu terserah dia mau menjualnya atau tidak, yang jelas aqad dari dia yang berqurban kepada penerima adalah sedekah.

- Jikapun terpaksa menjualnya, bagi para ulama yang membolehkannya, menilai bahwa kalau bisa menjualnya bukan dengan harta atau makanan dan minuman yang akan habis wujudnya, bisa dijual degan ganti barang lainnya, yang wujudnya ada.

- Atau jikapun harus menjualnya dengan ganti harta, walaupun yang demikian tidak boleh menurut mayoritas ulama, akan tetapi sebagian ulama Hanafiyah hanya menilainya makruh, maka hasil penjualannya tetap harus disedekahkan lagi.

13. Memakan Daging Oleh Mudhahhi/Wakil

Memakan sebagian daging qurban oleh pihak mudlahhi disunnahkan, asalkan bukan qurban wajib/nadzar. Dan jika qurban wajib/nadzar yang tidak diperbolehkan makan tidak hanya dia sendiri (mudhohhi), namun juga orang-orang yang wajib ditanggung nafkahnya.

Ulama Mazhab Syafi’i memutuskan kesunnahan memakan sebagian kecil dari daging kurban. Pilihan ini merupakan dianjurkan untuk keluar dari dua kutub perbedaan pendapat di kalangan ulama (ada ulama yang mewajibkan dan ada yang tidak wajib).

وَالأفضل التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهِا) لِأَنَّهُ أَبْعَدُ مِنْ حَظِّ النَّفْسِ (إلَّا لُقْمَةً) أو لقمتين (أَوْ لُقَمًا يتبرك المضحى بأكلهَا) فيقصد به البَرَكة (فإنه يسن له ذلك) خروجا من خلاف من أوجب الأكل

Artinya, “(Utamanya adalah menyedekahkan seluruhnya [daging kurban]) karena itu lebih menjauhkan dari nafsu keserakahan (kecuali sesuap) dua suap, (atau beberapa suap di mana orang yang berkurban mencari berkah dengan memakannya) ia berniat keberkahan dengan memakannya (karena sungguh memakannya itu disunnahkan baginya) untuk keluar dari ikhtilaf ulama yang mewajibkannya,” (Lihat Syekh M Nawawi Banten, *Tausyih ala Ibni Qasim*, [Beirut, Darul Fikr: 1996 M/1417 H], halaman 272).

Sedangkan kurban wajib, *mudlahhi* haram memakannya, sedikit pun tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi secara pribadi. Keharaman memakan daging kurban wajib juga berlaku untuk segenap orang yang wajib ditanggung nafkahnya oleh *mudlahhi*, seperti anak, istri, dan lain sebagainya.

Syekh Muhammad Nawawi bin Umar menegaskan:

ولا يأكل المضحي ولا من تلزمه نفقته شيأ من الأضحية المنذورة حقيقة أو حكما.

“Orang berkurban dan orang yang wajib ia nafkahi tidak boleh memakan sedikitpun dari kurban yang dinazari, baik secara hakikat atau hukumnya”. (Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani, *Tausyikh ‘Ala Ibni Qasim*, hal. 531).

Bagaimana dengan wakil/panitia, bolehkan mereka mengambil / memakannya ?

Sesuai kedudukan panitia adalah wakil dari pihak mudhahhi, maka panitia tidak diperbolehkan mengambil atau memakan sedikitpun, sebab akan terjadi peran ganda panitia yaitu sebagai pemberi sekaligus juga penerima (ittihad al-qabidh wal muqbidh) yang tidak boleh terjadi.

وَلاَيَجُوْزُلِلْوَكِيْلِ اْلأَخْذُ مِنْهَا لِاتِّحَادِ اْلقَابِضِ وَاْلمُقْبِضِ نَعَمْ اِنْ عَيَّنَ لَهُ قَدْرًا جَازَ لِاَنَّ اْلمُقْبِضَ حِيْنَئِذٍ هُوَالْمَالِكُ

Dan tidak boleh bagi wakil (panitia) mengambil dari padanya, sebab akan terjadi menyatunya qabidh (penerima) dan yang menerimakan (muqbidh), tetapi jika pemilik telah menentukan kadar tertentu untuk wakil maka diperolehkan, sebab ketika demikian yang terjadi maka pihak yang menerimakan adalah langsung pemilik.

Kemudian agar panitia bisa mengambil sebagian daging qurban, maka harus ada izin dari pihak mudlahhi kepada panitia agar diperbolehkan mengambilnya dalam batas ukuran tertentu, hanya saja untuk qurban nadzar panitia penerima harus berstatus mustahiq yaitu faqir. Hal ini dikarenakan adanya kewajiban mensedekahkan keseluruhan dalam qurban nadzar sebagaimana penjelasan di atas.

وَلاَ يَجُوْزُ لَهُ أَخْذُ شَيْءٍ اِلاَّ اِنْ عَيَّنَ لَهُ اْلمُوَكِّلُ قَدْرًا مِنْهَا

Tidak boleh bagi wakil (panitia) mengambil sedikitpun, keculai pihak muwakkil sudah menentukan kadar (bagian) dari padanya untuk pihak wakil. (Al-Bajuri juz I hal. 286)

14. Cara Mudah Dan Aman Dalam Pengelolaan Qurban

Dari uraian diatas, seharusnya panitia qurban sudah memahami betul tata cara mengelola ibadah qurban, agar dalam mengemban amanah para mudlahhi tidak terjadi kesalahan yang dapat menimbulkan resiko yang tidak ringan atas panitia sendiri.

Ada alternatif yang bisa kita terapkan untuk mempermudah panitia, yakni:

- Pada saat penyerahan qurban, panitia mengidentifikasi antara qurban sunat dan wajib/nadzar, lalu memisahkan daging sembelihannya agar qurban wajib pembagiannya tidak jatuh pada yang berberqurban dan keluarga mudhohhi yang wajib ditanggung nafkahnya. Pihak panitia dengan secara terus terang **minta izin kepada pihak mudlahhi qurban sunat, agar diperkenankan mengambil dagingnya**.
- Panitia menyepakati menunjuk satu/dua orang yang berhak menerima daging qurban dan diadakan kesepakatan agar setelah mereka menerima daging qurban, mereka membagikannya kepada seluruh warga termasuk didalamnya panitia qurban itu sendiri.

قَالَ تَعَالَى "فَكُلُوْا مِنْهاَ وَأَطْعِمُوْا البَائِسَ اْلفَقِيْرَ" وَيَكْفِىْ تَمْلِيْكُهُ لِمِسْكِيْنٍ وَاحِدٍ

Maka makanlah kalian dari daging qurban dan berikanlah makan kepada orang yang sangat membutuhkan. Dan mencukupi jika diberikan satu orang miskin.

15. Niat Menyembelih Qurban

a. Baca “Bismillâh”

بِسْمِ اللهِ

Lebih sempurna “Bismillâhir rahmânir rahîm”

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Artinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang”

b. Baca sholawat untuk Rasulullah SAW

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Allâhumma shalli alâ sayyidinâ muhammad, wa alâ âli sayyidinâ muhammad.

Artinya, “Tuhanku, limpahkan rahmat untuk Nabi Muhammad SAW dan keluarganya.”

c. Baca takbir tiga kali dan tahmid sekali

اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

Allâhu akbar, Allâhu akbar, Allâhu akbar, walillâhil hamd

Artinya, “Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, segala puji bagi-Mu.”

d. Baca doa menyembelih

اَللَّهُمَّ هَذِهِ مِنْكَ وَإِلَيْكَ فَتَقَبَّلْ مِنِّيْ يَا كَرِيْمُ

Allâhumma hâdzihî minka wa ilaika, fataqabbal minnî yâ karîm

Artinya, “Ya Tuhanku, hewan ini adalah nikmat dari-Mu. Dan dengan ini aku bertaqarrub kepada-Mu. Karenanya hai Tuhan Yang Maha Pemurah, terimalah taqarrubku.”

Adapun takbir pada poin ketiga bisa juga dibaca sebelum bismillah pada poin pertama. Demikian doa yang dianjurkan dalam rangkaian upacara penyembelihan hewan kurban. Keterangan ini bisa ditemukan antara lain di buku Tausyih ala Ibni Qasim karya Syekh M Nawawi Banten

16. Patungan/urunan membeli hewan qurban

Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* mengatakan, mayoritas ulama memperbolehkan patungan kurban. Syaratnya, hewan yang dikurbankan adalah sapi dan jumlah maksimal orang yang patungan ialah tujuh orang. Berdasarkan persyaratan ini, patungan untuk kurban kambing tidak diperbolehkan dan lebih dari tujuh orang untuk kurban sapi juga tidak dibolehkan. Ibnu Qudamah menuliskan:

وتجزئ البدنة عن سبعة وكذلك البقرة وهذا قول أكثر أهل العلم

Artinya, "Kurban satu ekor unta ataupun sapi atas nama tujuh orang diperbolehkan oleh mayoritas ulama."

An-Nawawi dalam *Al-Majmu'* mengatakan:

يجوز أن يشترك سبعة في بدنة أو بقرة للتضحية سواء كانوا كلهم أهل بيت واحد أو متفرقين

Artinya, "Dibolehkan patungan sebanyak tujuh orang untuk kurban unta atau sapi, baik keseluruhannya bagian dari keluarga maupun orang lain."

Kebolehan patungan kurban ini memiliki landasan kuat dalam hadits Nabi SAW. Sebagaimana yang tercatat dalam *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim, Ibnu Abbas mengisahkan:

كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفر فحضر النحر فاشتركنا في البقرة عن سبعة

Artinya, "Kami pernah berpergian bersama Rasulullah SAW, kebetulan di tengah perjalanan hari raya Idul Adha (*yaumun nahr*) datang. Akhirnya, kami patungan membeli sapi sebanyak tujuh orang untuk dikurbankan," (HR Al-Hakim).

Jabir bin 'Abdullah juga pernah mengisahkan:

كنا نتمتع مع رسول الله صلى الله عليه وسلم بالعمرة، فنذبح البقرة عن سبعة نشترك فيها

Artinya, "Kami pernah ikut haji tamattu' (mendahulukan 'umrah daripada haji) bersama Rasulullah SAW, lalu kami menyembelih sapi dari hasil patungan sebanyak tujuh orang." (HR Muslim).

Dari beberapa pendapat di atas, serta didukung oleh hadits Nabi SAW, dapat disimpulkan bahwa patungan untuk membeli sapi yang akan dikurbankan diperbolehkan dengan syarat pesertanya tidak lebih dari tujuh orang. Hal ini dikhususkan untuk sapi dan unta saja, sementara kambing ataupun domba hanya boleh untuk satu orang, tidak boleh patungan bila niatnya untuk kurban.

17. Hukum potong kuku dan rambut saat mau berkorban

Permasalahan ini berawal dari perbedaan ulama dalam memahami hadits riwayat Ummu Salamah yang terdokumentasi dalam banyak kitab hadits. Ia pernah mendengar Rasulullah SAW berkata:

إذا دخل العشر من ذي الحجة وأراد أحدكم أن يضحي فلا يمس من شعره ولا بشره شيئا حتى يضحي

Artinya, "Apabila sepuluh hari pertama Dzulhijjah telah masuk dan seorang di antara kamu hendak berkurban, maka janganlah menyentuh rambut dan kulit sedikitpun, sampai (selesai) berkurban," (HR Ibnu Majah, Ahmad, dan lain-lain).

Pendapat pertama mengatakan hadis di atas bermaksud larangan Nabi untuk tidak memotong rambut dan kuku bagi orang yang ingin berkurban. Larangan tersebut dimulai dari sejak awal

sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Artinya, ia diperbolehkan memotong kuku dan rambutnya setelah selesai kurban.

Kendati kelompok pertama sepakat akan pemaknaan hadits ini ditujukan untuk orang berkurban, namun mereka berbeda pendapat terkait maksud dan implikasi larangan Nabi tersebut: apakah berimplikasi pada kerahaman? Makruh? Atau hanya mubah saja? Mula Al-Qari dalam Mirqatul Mafatih menyimpulkan.

الحاصل أن المسألة خلافية، فالمستحب لمن قصد أن يضحي عند مالك والشافعي أن لا يحلق شعره، ولا يقلم ظفره حتي يضحي، فإن فعل كان مكروها. وقال أبو حنيفة :هو مباح ولا يكره ولا يستحب، وقال أحمد: بتحريمه

Artinya, “Intinya ini masalah khilafiyah: menurut Imam Malik dan Syafi’i disunahkan tidak memotong rambut dan kuku bagi orang yang berkurban, sampai selesai penyembelihan. Bila dia memotong kuku ataupun rambutnya sebelum penyembelihan dihukumi makruh. Sementara Abu Hanifah berpendapat memotong kuku dan rambut itu hanyalah mubah (boleh), tidak makruh jika dipotong, dan tidak sunah pula bila tidak dipotong. Adapun Imam Ahmad mengharamkannya.

Itulah pendapat ulama terkait kebolehan potong kuku dan rambut pada saat berkurban. Ada ulama menganjurkan, membolehkan, bahkan mengharamkan. Imam An-Nawawi dalam Al-Majmu’ mengatakan, hikmah dari kesunahan ini ialah agar seluruh tubuh di akhirat kelak diselamatkan dari api neraka. Sebab sebagaimana diketahui, ibadah kurban dapat menyelamatkan orang dari siksa api neraka.

Pendapat kedua menyatakan bahwa yang dilarang itu bukan memangkas rambut orang yang berkurban ataupun memotong kukunya, tetapi memotong bulu dan kuku hewan kurban. Alasannya, karena bulu, kuku, dan kulit hewan kurban tersebut akan menjadi saksi di hari akhirat kelak.

Pandangan ini sebetulnya tidak populer dalam kitab fikih, terutama fikih klasik. Maka dari itu, Mula Al-Qari menyebut ini pendapat gharib (aneh/unik/asing). Ia mengatakan dalam Mirqatul Mafatih.

وأغرب ابن الملك حيث قال: أي: فلا يمس من شعر ما يضحي به وبشره أي ظفره وأراد به الظلف

Artinya, “Ada pendapat gharib dari Ibnul Malak. Menurutnya, hadits tersebut berarti tidak boleh mengambil (memotong) bulu dan kuku hewan yang dikurbankan.”

Menurut pandangan kami pribadi, kedua pendapat di atas dapat diamalkan sekaligus: selama menunggu proses kurban, lebih baik tidak memangkas rambut ataupun memotong kuku, bila itu memang tidak diperlukan. Namun andaikan, kukunya sudah panjang dan kotor, dan rambutnya sudah panjang dan berkutu, silakan dipotong dan kurbannya tetap dilanjutkan. Sebab memotong rambut tersebut tidak berimplikasi pada sah atau tidaknya kurban.

Kemudian untuk mengakomodasi pendapat kedua, jangan sampai kita mematahkan tanduk, kuku, ataupun memangkas bulu hewan kurban, karena kelak ia akan menjadi saksi di hadapan Allah SWT.

18. Urunan qurban bagi anak-anak sekolah.

Inisiatif sekolah untuk mengadakan penyembelihan kurban pada Hari Raya Idul Adha itu baik sekali. Hal ini sangat baik sebagai pendidikan dini untuk belajar berkurban.

Hanya saja apakah status hewan yang disembelih itu adalah ibadah kurban atau bukan? Hal ini membutuhkan data di lapangan. Kalau hewan yang disembelih itu berasal dari penggalangan dana siswa, tentu pembagian dagingnya kepada orang-orang di sekitar sekolah hanya bernilai sedekah biasa.

Sedangkan kalau hewan yang disembelih adalah titipan wali murid yang meniatkannya sebagai kurban, maka pembagian daging kurban itu dinilai sebagai ibadah sunah kurban. Pasalnya ibadah kurban merupakan anjuran agama yang bersifat individual.

Hal ini tampak dalam penjelasan Imam An-Nawawi sebagai berikut.

الشاة الواحدة لا يضحى بها إلا عن واحد. لكن إذا ضحى بها واحد من أهل بيت، تأدى الشعار والسنة لجميعهم... وكما أن الفرض ينقسم إلى فرض عين وفرض كفاية. فقد ذكروا أن التضحية كذلك. وأن التضحية مسنونة لكل أهل بيت.

Artinya, “Seekor kambing bisa disembelih hanya untuk ibadah kurban satu orang. Kalau salah seorang dari seisi rumah telah berkurban, maka sudah nyatalah syar Islam dan sunah bagi seisi rumah itu... Sebagaimana fardu itu terbagi pada fardu ‘ain dan fardu kifayah, para ulama juga menyebut hukum sunah kurban juga demikian. Ibadah kurban disunahkan bagi setiap rumah,” (Lihat Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, Raudhatut Thalibin wa Umdatul Muftiyin, Beirut, Darul Fikr, Tahun 2005 M/1425-1426 H, Juz 2, Halaman 466).

Keterangan di atas menegaskan bahwa ibadah kurban itu bersifat individual. Artinya satu hewan kurban kambing hanya diperuntukkan bagi satu orang, tidak bisa lebih dari itu. Karenanya ibadah kurban itu ditujukan bagi mereka yang mampu. Demikian dijelaskan An-Nawawi sebagai berikut.

التضحية سنة مؤكدة وشعار ظاهر. ينبغي لمن قدر أن يحافظ عليها.

Artinya, “Ibadah kurban itu sunah muakkad dan syiar yang nyata. Orang yang mampu seyogianya menjaga kesunahan ini,” (Lihat Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, Raudhatut Thalibin wa Umdatul Muftiyin, Beirut, Darul Fikr, Tahun 2005 M/1425-1426 H, Juz 2, Halaman 462).

Dari pelbagai keterangan itu, kita dapat menyimpulkan bahwa satu hewan kurban kambing hanya berlaku untuk satu orang. Kalau kurban seekor sapi, unta, atau kerbau, hanya bisa diperuntukkan bagi tujuh orang.

Adapun penggalangan dana pihak sekolah dari para murid untuk membeli hewan kurban adalah baik saja untuk mendidik anak-anak berbagi kepada sesama. Sedangkan mereka memperoleh pahala sedekah atas pembagian daging kepada warga sekitar sekolah

19. Macam-macam Nadzar pada qurban.

Pada dasarnya hukum Qurban adalah sunnah muakkadah, dan bisa menjadi wajib karena adanya *Nadzar*.

Berbicara tentang Nadzar, Bentuk nadzar ada 2 yaitu :

1) *Nadzar shorih* (jelas) seperti ucapan “untuk Allah, saya akan berqurban, ini adalah hewan qurbanku, aku jadikan hewan ini sebagai qurban”, dalam nadzar ini tidak membutuhkan niat bahkan kalau niat dengan niat yang tidak sesuai ucapannya, niatnya tidak diperhitungkan.

   Karena itu yang sering terjadi pada masyarakat awam yaitu ketika mereka pulang dari pasar dengan menuntun kambing kemudian ditanya rekannya kambing siapa itu? Dia menjawab: “ini hewan kurbanku”, maka secara otomatis dia telah bernadzar berkurban.

   Namun pendapat ini ditentang sebagian ulama’ antara lain Sayyid Umar Al Bashry yang mengatakan bahwa ucapan “Ini adalah hewan kurbanku” akan menjadi nadzar kurban kalau seseorang mengatakannya tanpa niat memberi tahu (*ihbar),* kalau ada niat *ihbar* maka tidak menjadi nadzar.

2) *Nadzar kinayah* (tidak jelas) seperti ucapan “kalau saya sembuh dari sakitku maka saya akan menyembelih seekor kambing”, dalam nadzar ini hukumnya sangat bergantung terhadap niat

حاشيتا قليوبي – وعميرة – (ج 1 / ص 97)

كِتَابُ الْأُضْحِيَّةِ قَوْلُهُ : (لَا تَجِبُ إلَّا بِالْتِزَامٍ) يُرِيدُ بِهِ أَنَّ نِيَّةَ الشِّرَاءِ لِلْأُضْحِيَّةِ لَا تُوجِبُهَا وَهُوَ كَذَلِكَ عَلَى الْأَصَحِّ ، قَوْلُهُ : (بِالنَّذْرِ) أَيْ وَمَا أُلْحِقَ بِهِ كَجَعَلْتُهَا أُضْحِيَّةً أَوْ هَذِه أُضْحِيَّةً

مغني المحتاج 6 ص : 233

وأما الصيغة فيشترط فيها لفظ يشعر بالتزام فلا ينعقد بالنية كسائر العقود وتنعقد بإشارة الأخرس المفهمة , وينبغي كما قال شيخنا انعقاده بكناية الناطق مع النية

نهاية المحتاج 8 ص: 131

[فَرْعٌ] لَوْ قَالَ : إنْ مَلَكْت هَذِهِ الشَّاةَ فَلِلَّهِ عَلَيَّ أَنْ أُضَحِّيَ بِهَا لَمْ تَلْزَمْهُ , وَإِنْ مَلَكَهَا لِأَنَّ الْمُعَيَّنَ لَا يَثْبُتُ فِي الذِّمَّةِ بِخِلَافِ إنْ مَلَكْتُ شَاةً فَلِلَّهِ عَلَيَّ أَنْ أُضَحِّيَ بِهَا فَتَلْزَمُهُ إذَا مَلَكَ شَاةً لِأَنَّ غَيْرَ الْمُعَيَّنِ يَثْبُتُ فِي الذِّمَّةِ , كَذَا صَرَّحُوا بِهِمَا فَانْظُرْ الرَّوْضَ وَغَيْرَهُ انْتَهَى سم عَلَى مَنْهَجٍ.

اللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ وَصَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ اَكْبَرُ ، اللهُ اَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ

الحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ خَلَقَ الزَّمَانَ وَفَضَّلَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَخَصَّ بَعْضَ الشُّهُوْرِ وَالأَيَّامِ وَاللَيَالِي بِمَزَايَا وَفَضَائِلَ يُعَظَّمُ فِيْهَا الأَجْرُ والحَسَنَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

اللّهُمَّ صَلّ وسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمّدٍ وعَلَى آلِهِ وأَصْحَابِهِ هُدَاةِ. وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ الأَنَامِ فِي أَنْحَاءِ البِلاَدِ. أمَّا بعْدُ، فيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ تَعَالَى بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ

فَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Alhamdulillah, puji syukur wonten ngarsanipun Gusti Allah, dening punapa gusti Allah taksih paring kesehatan dumateng kita, sehingga kita mampu makempal wonten Masjid niki, nglampahi ibadah sholat Idul Adha.

Allahu Akbar 3x Walillahil Hamd
Lewat mimbar meniko kawulo ngajak dateng diri kulo pribadi lan ugi dumateng hadirin sedoyo; monggo kito Taqwa dateng ngarso gusti Allah ingkang Moho Agung, kita lampahi sedanten perintahipun Gusti Allah lan kita tabihi sedanten larangan e gusti Allah.

Hadirini jamaah ingkang dipun mulyaaken Allah
Idul Adha tanggal sedoso Dzul Hijjah meniko ugi dipun kenal kanti sebutan Hari Raya Haji, sebab kaum muslimin ingkang nindaaken ibadah haji nembe wukuf wonteng Arofah. Sedoyo jamaah haji ngagem pakaian ihrom ingkang sarwo pethak lan boten jahitan, ingkang disebat pakaian ihrom. Meniko nglambangaken bilih kaum muslimin meniko **sami akidahipun lan anggadhahi derajat ingkang sami**, wonten ngarsanipun gusti Allah. Mulai Presiden, menteri hingga rakyat biasa sedanten sami wonten ngarsane gusti Allah. Bedane tingkat taqwa masing-masing.

Kejawi dipun wastani riyadin haji ugi disebat ”idul qurban” utawi riyadin kurban. Keranten Idul adha meniko setunggaling riyadin ingkang kangge mangertosi artos berkurban. Arti kurban inggih meniko kito paring peparingan minongko raos remen dan tresno dateng tiyang sanes sesami tiyang muslim. Kados ingkang sampun dipun tuladhaaken dening Kanjeng Nabi Ibrahim as.

Hadirin kaum muslimin muslimat ingkang dipun mulyaaken Allah SWT

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

”Ingsun abadiaken kanggene Ibrohim (sebutan kang apik) ing kalangane wong-wong kang keri” (Q.S. Ash-Shoffat: 108)
Ing dalem ayat meniko, cetho sanget bilih sak yektosipun Gusti Allah sanget mulyaaken dateng Nabi Ibrohim, sahinggo Nabi Ibrohim lah ingkang dipun juluki bapake poro Nabi, ugi bapakipun ummatipun kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Wonten nopo kok Gusti Allah ngantos semanten agenge anggenipun mulyaaken kanjeng Nabi Ibrohim ?
Nopo keranten bondo? keturunan ? kekuatan?
Boten niku......

Nabi Ibrohim dipun kenang ngantos akhir zaman keranten keteguhan ipun nggondheli amanah Allah lan keikhlasanipun ngorbanaken sedoyo nopo kemawon demi Allah SWT.

Hadirin Rohimakulullah
Nabi Ibrohim naliko dakwah manggihi rintangan lan cobaan ingkang amrat (berat). Panjenenganipun ngadepi musuh ingkang kiat, inggih meniko penguwaos ingkang dholim. Panjenenganipun kedah nglampahi hukuman ingkang boten enteng lan boten mungkin saget slamet menawi boten pikantuk izinipun Allah SWT.
Setia anjagi garwanipun ingkang nembe ngandut putranipun. Ngrencangi garwanipun ngantos dumugi daerah ingkang tebih sanget. Sedoyo meniko keranten naderek dhawuhipun gusti Allah SWT, senahoso mekaten panjenenganipun Nabi Ibrahim taksih tetep dakwah ngajak ummat manungso supados tetep wonten margi ingkang leres ingkang dipun ridloi Allah SWT.

Hadirini jamaah ingkang dipun mulyaaken Allah...
Cobaan kados mekaten meniko dereng sepinten ageng menggahipun kanjeng Nabi Ibrohim. Sebab cobaan ingkang langkung amrat inggih meniko naliko nglampahi perintahipun Allah kedah ngorbanaken putranipun ingkang paling dipun sayangi, inggih meniko Ismail. Ismail kedah dipun dadosaken korban kagem Allah kanthi dipun sembelih. Kerelaan lan keikhlasan Nabi Ibrohim menyembelih putranipun meniko lah ingkang terus kito peringati ngantos sak mangke ing dalem wulan Idul Adha.

Hadirin, jamaah ingkang dipun rahmati Alloh….

Wonten ing zaman sak meniko, pengorbanan Nabi Ibrohom kasebat kedah tetep kito apresiasi, kito wujudaken, kanthi nglampahi ibadah haji kagem ingkang sampun mampu, lan nyembelih hewan kurban kagem tiyang ingkang kagungan kecukupan bondo kagem kurban. Kejawi meniko kito ugi tetep kedah terus menerus meniru kisah keteguhan, ketaatan lan ketabahan Nabi Ibrohim kasebat wonten pagesangan kito.

Ketabahan Nabi Ibrohim ngorbanaken putranipun saget kito wujudaken wonten kerelaan kita ambagi kasenengan kalian tetanggi, lingkungan lan sederek-sederek umat Islam lintunipun.

Gusti Alloh ngendikan wonten ing Al-Qur’an :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوفْ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الأَمَوَالِ وَالأنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Yekti temen Ingsun mesthi nyoba ing sira kabeh kelawan Swiji-wiji saka kuwatir, lan luwe, lan kekurangan bandha, lan kelangan nyawa, lan kekurangan woh-wohan. Lan sira mbebungaha marang wong-wong kang padha sabar” (QS Al Baqoroh: 155)

Pesen ingkang saget kito pahami saking ayat kasebat inggih menika, bilih tiyang ingkang beriman mesti badhe dipun uji keimananipun kanthi ujian ingkang bermacam- macam, dipun uji dengan rasa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta lan dipun uji dengan kehilangan tiyang ingkang dipun tresnani.

Jamaah sholat Idul Adha ingkang dipun rohmati Allah…

Yektosipun kathah sanget hikmah ing salebeting Syareat Qurban menika. Keparengo kita aturaken kalih bab hikmah ipun, sageta kita tindakaken.

Hikmah Sepisan: Sumangga kita ugi tansah **nyembelih** sifat-sifat hewan ingkang mbok bilih tumanduk wonten ing manah kita.

Hewan menika gesangipun mboten mawi tuntunan, Mboten wonten dhawuh lan larangan.

Sifat hewan ingkeng mekaten menika kedah kita sembelih, kita icali saking manah kita. Bilih kita gesang menika mboten saget sak kajengipun piyambak kados hewan...ananging kedah mawi tuntunan inggih punika aturan saking al qur’an lan hadits ingkang sampun didawuhaken para ulama.

Salah setunggaling ciri tetiyang ingkang mbenjang badhe dados penghuni neraka jahanam, inggih menika tiang ingkang manahe, mripate lan telinganipun kados dene gadhahanipun hewan...mboten pun ginakaken kangge nampi ayat-ayatipun gusti Allah.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيراً مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَّ يَسْمَعُونَ بِهَا أُوْلَـئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَـئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Lan saktemene bakal ingsun dadekake isining neraka jahanam, akeh-akkehe saka jin lan manungsa. Dheweke nduweni ati, ananging ora kanggo ngrasakake, dheweke nduweni mripat ananging ora kanggo ndeleng, dhewekke nduweni kuping ananging ora kanggo ngrungokake. Dhewekke iku mau kaya kewan ternak, bahkan luwih asor maneh. Dhewekke klebu wong-wong sing pada kelalen” (QS Al A’rof:179)

Hikmah kaping kalih:

Hewan menika menawi sampun cekap kebetahan biologisipun, nggih menika pakan lan kandang, maka sampun rumaos remen lan cekap gesangipun.

Nanging menawi manungsa, mboten namung cekap betahipun dunya kemawon... ugi kedah pados cekapipun kampung akherat, keslametan ing kampung akherat...kados dhawuhipun Allah:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

Artosipun : “Lan padha golekana apa-apa kang den angugrahke Allah marang sira (kabegjan ing kampung akherat) lan aja nglalekake bageanmu saka dunyamu...”

Ing pramila sumangga kita ampun ngantos gesang kita kados dene hewan namung mburu kabetahan dunya, (Hubuddunya) nglirwakaken kabetahan akherat......ngibadah wegah, sholat ora kuwat, pasa ora kuwasa, sehat kangge maksiat, duwe bandha kangge nguja hawa, qurban eman-eman...Naudzubilahi min dzalik.

Mugi kita tansah kaparingan kekiyatan, hidayah maunah saget ngathah-ngathah aken pengibadahan nilar sedaya kemaksiatan ing saengga kita saget kagolongaken tiang ingkang kaparingan kawilujengan fidunnya illal akhirah. Amin ya robbbal alamin

أعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطنِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ.
إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ
بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ .وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بما فيه مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ .وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. فَاسْتَغْفِرُوْا اِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH KEDUA:

اللهُ اَكْبَرْ (3×) اللهُ اَكْبَرْ (4×)اللهُ اَكْبَرْ كبيرا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ الله بُكْرَةً وَ أَصْيْلاً لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَ اللهُ اَكْبَرْ
اللهُ اَكْبَرْ وَللهِ اْلحَمْدُ
اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلىَ رِضْوَانِهِ. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا
اَمَّا بَعْدُ فَياَ اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى
وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تعَالَى اِنَّ اللهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ اْلمُقَرَّبِيْنَ
وَارْضَ اللّهُمَّ عَنِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِى بَكْرٍوَعُمَروَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَىيَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
اَللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمُؤْمِنَاتِ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَاْلمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيآءُ مِنْهُمْ وَاْلاَمْوَاتِ اللهُمَّ اَعِزَّ اْلاِسْلاَمَ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَاْلمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ اْلمُوَحِّدِيَّةَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ اْلمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ اَعْدَاءَالدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا اْلبَلاَءَ وَاْلوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَاْلمِحَنَ وَسُوْءَ اْلفِتْنَةِ وَاْلمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خَاصَّةً وَسَائِرِ اْلبُلْدَانِ اْلمُسْلِمِيْنَ عَآمَّةً يَا رَبَّ اْلعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِناَ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَاوَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ اْلخَاسِرِيْنَ. عِبَادَاللهِ ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِاْلعَدْلِ وَاْلاِحْسَانِ وَإِيْتآءِ ذِى اْلقُرْبىَ وَيَنْهَى عَنِ اْلفَحْشآءِ وَاْلمُنْكَرِ وَاْلبَغْي يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوااللهَ اْلعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرْ

KHUTBAH IDUL ADHA

1441 H/2020 M

Kang Yanu Prasmanto

اللهُ اَكْبَرْ 9X، اللهُ اَكْبَرْكَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً ، لاَ إِلَهَ إِلاّ اللهُ وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِيْنَ تُظْهِرُوْن.

اللهُ اَكْبَرْ 3 Xوَلِلّٰهِ الْحَمْد . الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ بَسَطَ لِعِبَادِهِ مَوَاعِدَ إِحْسَانِهِ وَإِنْعَامِه ، وَأَعَادَ عَلَيْنَا فِى هَذِهِ الأَيَّامِ عَوَائِدَ بِرِّه وَإِكْرَامِه ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى جَزِيْلِ إِفْضَالِهِ وَ إِمْدَادِهْ ، وَأَشْكُرُهُ عَلَى كَمَالِ جُوْدِهِ بِعِبَادِهْ ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ فِىْ مُلْكِهْ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَشْرَفُ عِبَادِهِ وَزُهَّادِهْ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ وَالرَّسُوْلِ الْعَظِيْمِ سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا أُمَرَاءَ الْحَجِيْجِ لِبِلاَدِ اللهِ الْحَرَامِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

اللهُ اَكْبَرْ 3 X وَلِلّٰهِ الْحَمْد ، أَمَّا بَعْدُ:

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَاعْلَمُوْا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمُ الْعِيْدِ الأَكْبَرْ وَيَوْمُ الْحَجِّ الأَفْخَرْ وَيَوْمٌ ابْتَلَى اللهُ خَلِيْلَهُ إِبْرَاهِيْمَ – عَلَيْهِ السَّلاَمْ – وَأَبَانَ اللهُ فَضِيْلَتَهُ لِلأَنَامِ فَتَقَرَّبُوا – رَحِمَكُمُ اللهُ تَعَالَى – بِذَبَائِحِكُمْ وَعَظِّمُوْا شَعَائِرَ رَبِّكُمْ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُفْلِحُوْنْ.

اللهُ اَكْبَرْ 3 X وَلِلّٰهِ الْحَمْد.

Allahu Akbar 3X walillahil hamd.

Sepanjang malam Gemuruh kalimat takbir, tahlil dan tahmid berkumandang bersahutan menggetarkan hati, menyentuh kalbu jiwa-jiwa yang beriman, lalu pagi ini dengan penuh kebersamaan semua datang untuk berjamaah Sholat Idul Adha menghidupkan sunnah sebagai bukti rasa cinta kepada Rasulullah SAW.

Allahu Akbar 3X walillahil hamd.

Sebagai khatib, disini saya berwasiat pada diri sendiri dan kita semua, marilah kita senantiasa bertaqwa kepada Allah, dalam keadaan apapun. Dan janganlah kita mati kecuali dalam keadaan beriman

Bulan ini adalah bulan Dzul Hijjah, di mana Bulan Dzulhijjah merupakan salah satu dari empat bulan haram (dimuliakan) di dalam Islam. Tiga bulan lainnya adalah Muharram, Rajab, dan Dzulqa’dah. Dibanding bulan-bulan lainnya, hanya Dzulhijjah yang di dalamnya terdapat empat jenis ibadah penting sekaligus, yakni puasa, haji, shalat Idul Adha, dan kurban

Dan dalam bulan dzul hijjah ini ada beberapa kejadian besar dalam sejarah Islam, dalam sebuah hadist dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. menerangkan :

- ✓ Nabi Adam ‘alaihissalam diterima taubatnya oleh Allah pada tanggal 1 Dzul Hijjah setelah sekian ratus tahun bertaubat.
- ✓ Do’a Nabiyullah Yunus ‘alaihisalam Diijabahi oleh Allah SWT dan dikeluarkan dari perut ikan pada hari kedua bulan Dzul Hijjah,
- ✓ Pada hari ketiga do’anya Nabiyullah Zakariya ‘alaihissalam dikabulkan oleh Allah,
- ✓ pada bulan ini pula yakni tanggal empat Dzul Hijjah Nabiyullah Isa ‘alaihissalam dilahirkan.
- ✓ Demikian pula Nabiyullah Musa ‘alaihissalam dilahirkan pada hari kelima di bulan Dzul Hijjah ini.

Namun demikian kejadian yang besar yang tidak mungkin dilupakan oleh umat Islam adalah sejarah ketaatan atau ketaqwaan seorang Kholilullah Nabiyullah Ibrahim ‘alaihissalam dan keluarganya yang kita peringati pada hari ini.

Dikisahkan sebelum Nabiyullah Ibrahim ‘alaihissalam adalah Nabi yang sangat dermawan ia biasa menyembelih seribu ekor domba, tigaratus lembu dan seratus ekor unta untuk sabilillah, banyak orang yang berdecak kagum bahkan para malaikatpun menganguminya. Melihat dan mendengar kekaguman tersebut Nabi Ibrahim ‘alaihissalam berkata : Kalau saja aku punya seorang anak dan Allah meminta agar aku mengorbankannya maka niscaya akan aku korbankan dia.

Pada malam tarwiyyah tanggal 8 Dzul Hijjah Allah menguji ketaqwaan Nabi Ibrahim ‘alaihissalam, beliau bermimpi diperintah “penuhilah nadzarmu” yaitu menyembelih putra kesayangannya. Waktu itu Nabi Ibrahim belum yakin dan dan masih berfikir apakah perintah itu datang dari Allah atau hanya dari syaitan yang ingin merusak keharmonisan rumah tangganya

يَتَرَوَّى إِبْرَاهِيْمُ أَهُوَ مِنَ اللهِ أَمْ مِنَ الشَّيْطَانِ

yang akhirnya kita kenal dengan yaumut tarwiyah.

Dalam hadits Nabi dinyatakan :

(مَنْ صَامَهُ أُعْطِيَ مِنَ الأَجْرِ مَا لاَ يَعْلَمهُ إِلاَّ اللهُ)

”barangsiapa berpuasa pada hari tarwiyah maka dia akan mendapat pahala yang besar tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah “

Keesokan harinya pada tanggal 9 Dzul Hijjah Nabi Ibrahim ‘alaihissalam bermimpi lagi dengan mimpi yang sama. (عَرَفَ إِبْرَاهِيْمُ أَنَّهُ مِنَ اللهِ) yakinlah Nabi Ibrahim ‘alaihissalam bahwa mimpi itu benar-benar datang dari Allah SWT. Maka, tanggal 9 Dzul Hijjah kita sebut yaumu ‘Arafah.

Dalam hadits Nabi disebutkan :

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ ، فَقَالَ : يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

“Bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang puasa ‘Arafah maka beliau menjawab :Barang siapa mau berpuasa pada hari Arafah maka Allah akan mengampuni dosanya satu tahun sebelum dan sesudahnya”

Ma’asyiral muslimin wa zumratal mukminin rahimakumullah.

Allahu Akbar 3X walillahilhamd.

Pada malam ketiganya Nabi Ibrahim bermimpi lagi dengan impian yang sama maka beliau bertekad untuk memenuhi nadzarnya yaitu menyembelih putra kesayangannya, maka pada hari pelaksanaannya disebut dengan “yaumun nahr“ hari pelaksaanan penyembelihan.

Kisah Qurban penyembelihan Nabi Ismail ‘alaihissalam oleh ayahandanya Nabi Ibrahim ‘alaihissalam diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an surat asshoffat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاء اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang

diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.

Hadirin jamaah ‘Idul Adha yang dimulyaka Allah.

Yang namanya iblis selamanya tidak akan pernah diam melihat manusia akan melaksanakan ibadah menaati perintah Allah SWT, maka satu-persatu dari keluarga mulia ini digodanya, mulai dari dari Ibrahim ‘alaihissalam sebagai kepala keluarga, Siti Hajar ibu rumah tangga, lalu Isma’il sebagai anggota keluarga terakhir tak luput dari godaannya. Benteng ketaqwaan dan keshalihan yang kokoh dari seluruh anggota keluarga ini tak mampu dikoyak oleh Iblis laknatullahi ‘alaih.

Sungguh pelajaran yang sempurna dari Allah, bahwa setiap keluarga muslim pasti akan mendapatkan godaan Iblis laknatullahi ‘alaih, terkadang godaan itu lewat ayah, ibu atau bahkan lewat orang-orang yang kita sayangi yaitu anak-anak kita.

Semoga seluruh anggota keluarga mampu memetik pelajaran indah dan hebat dari kisah keluarga nabi Ibrahim ‘alaihim as salam, kita yang menjadi ayah semoga bisa menjadi seorang ayah yang demokratis, adil dan bijaksana sebagaimana Nabi Ibrahim yang mengajak putranya bermusyawarah untuk melaksanakan perintah besar dari Allah, para wanita yang ditaqdir oleh Allah menjadi ibu, semoga mampu meneladani Siti Hajar profil ibu rumah tangga yang mendukung,membantu dan mendo’akan suami dalam menaati perintah Allah, Yang saat ini masih anak-anak,remaja semoga bisa meniru keshalihan Isma’il yang dengan keimanan yang menancap kelubuk hati dan ketawaannya yang tinggi menjadikan ia sabar dan ikhlas untuk berbakti kepada orang tuanya sekalipun ia harus “dikorbankan” oleh Ayahnya sendiri demi mengikuti perintah Allah.

Bila sebuah keluarga sudah kuat maka Negara akan menjadi kuat dan hebat.

Allahu Akbar 3X walillahil hamd.

Karena keikhlasan dan ketaqwaan yang betul-betul dari keluarga nabi Ibrahim ini, akhirnya Allah SWT menebus (mengganti) nabi Ismail ‘alaihissalam dengan tebusan sembelihan yang besar, seekor kambing yang dibawa dari surga oleh malaikat Jibril. Malaikat Jibril bertakbir (Allahu Akar 3X) diteruskan oleh nabi Ibrahim (Lailaha illallahu Allahu Akbar) diakhiri oleh nabi Ismail (Allahu Akbar wa Lillahilhamd).

Betapa penting ajaran menyembelih hewan qurban dalam Islam sehingga Rasulullah saw dengan tegas mengatakan:

مَنْ وَجَدَ سَعَةً وَلَمْ يُضَحِّ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا

“Barangsiapa memiliki kemampuan, tetapi tidak mau menyembelih hewan qurban maka janganlah ia mendekati musholla kami.”

Dari tegasnya larangan Rasululah “ janganlah mendekati tempat sholat kami” sehingga sebagian ulama’ berpendapat bahwa menyembelih hewan qurban berhukum wajib atas mereka yang kaya, namun pendapat yang lebih kuat menyatakan hukum berkurban adalah sunnah muakkad.

Bila saat ini sebagian dari kita belum memiliki kemampuan berkorban mudah-mudahan tahun yang akan datang Allah memberi kita rizqi yang cukup untuk berkorban. Sebab pahalanya orang berkorban sangat besar sebagaimana diriwayatkan:

أَنَّ دَاوُدَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمْ قَالَ : إِلَهِى مَا ثَوَابُ مَنْ ضَحَّى مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمْ ؟ ، قَالَ: ثَوَابُهُ أَنْ أُعْطِيَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ عَلَى جَسَدِهِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَأَمْحُوْ عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَأَرْفَعُ

لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَلَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ قَصْرٌ فِى الْجَنَّةِ وَجَارِيَةٌ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَمَرْكَبٌ مِنْ ذَوَاتِ الأَجْحَةِ

" Sesungguhnya Nabi Daud bertanya pada Allah? " Ya Allah apa pahala umat Muhammad 'alaihissholatu wassalam yang berkorban ?" Allah SWT menjawab : " Pahala bagi orang berkorban adalah Allah akan memberi ganti satu helai bulu hewan korban dengan sepuluh kebaikan, dan Allah menghapuskan sepuluh kejelekan, mengangkat sepuluh derajat, dan setiap helai bulu korban akan diganti di akhirat dengan sebuah istana di surga dan satu bidadari yang amat jelita, dan satu hewan tunggangan yang bersayap".

Sedangkan bagi yang mereka yang memiliki kemampuan berkorban tapi ia tidak mau berkorban sampai ia meninggal maka dikhawatirkan ia mati dalam keadaan suul khotimah, sebagaimana sabda Nabi SAW:

أَنّهُ قَالَ : ((مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ فَلَمْ يُضَحِّ فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُوْدِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا((

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda : "barangsiapa memiliki kemampuan berkorban tapi ia tidak mau berkorban sehingga ia meninggal maka ia bisa meninggal dalam keadaan yahudi dan juga bisa dalam keadaan nasrani.

Mudah-mudahan perayaan Idul Adha kali ini, mampu menggugah kita untuk rela berkorban demi kepentingan agama, bangsa dan negara amiin 3x ya robbal alamin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ . بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ .

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ .وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ .وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. فَاسْتَغْفِرُوْا إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH KEDUA:

اللهُ أَكْبَرْ (3×) اللهُ أَكْبَرْ (4×)اللهُ أَكْبَرْ كبيرا وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَ أَصِيْلاً لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَ اللهُ أَكْبَرْ

اللهُ أَكْبَرْ وَلِلهِ الْحَمْدُ

اَلْحَمْدُ للهِ عَلَى اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلَى رِضْوَانِهِ. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا

اَمَّا بَعْدُ فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى

وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعاَلَى اِنَّ اللهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ اْلمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللّهُمَّ عَنِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِى بَكْرٍوَعُمَرَوَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَيَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمُؤْمِنَاتِ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَاْلمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيآءُ مِنْهُمْ وَاْلاَمْوَاتِ اللهُمَّ اَعِزَّ اْلاِسْلاَمَ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَاْلمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ اْلمُوَحِّدِيَّةَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ اْلمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ اَعْدَاءَالدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا اْلبَلاَءَ وَاْلوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَاْلمِحَنَ وَسُوْءَ اْلفِتْنَةِ وَاْلمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خَاصَّةً وَسَائِرِ اْلبُلْدَانِ اْلمُسْلِمِيْنَ عَآمَّةً يَا رَبَّ اْلعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِناَ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَاوَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ اْلخَاسِرِيْنَ. عِبَادَاللهِ ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِاْلعَدْلِ وَاْلاِحْسَانِ وَاِيْتآءِ ذِى اْلقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ اْلفَحْشآءِ وَاْلمُنْكَرِ وَاْلبَغْي يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوااللهَ اْلعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرْ

اللهُ أَكْبَرُ × 9

اللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا ، وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ وَصَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ اَكْبَرُ ، اللهُ اَكْبَرُ وَ لِلهِ الْحَمْدُ

الحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ خَلَقَ الزّمَانَ وَفَضَّلَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَخَصَّ بَعْضَ الشُّهُوْرِ وَالأَيَّامِ وَاللَيَالِي بِمَزَايَا وَفَضَائِلَ يُعَظَّمُ فِيْهَا الأَجْرُ والحَسَنَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى

اللَّهُمَّ صَلِّ وسَلِّمْ على عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمّدٍ وعَلَى آلِه وأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الأَنَامِ في أَنْحَاءِ. بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ البِلاَدِ. أَمّا بعْدُ، فيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ تَعَالَى بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ

فَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Alhamdulillah, puji syukur wonten ngarsanipun Gusti Allah, dening punapa gusti Allah taksih paring kesehatan dumateng kita, sehingga kita mampu makempal wonten Masjid niki, nglampahi ibadah sholat Idul Adha.

Allahu Akbar 3x Walillahil Hamd

Lewat mimbar meniko kawulo ngajak dateng diri kulo pribadi lan ugi dumateng hadirin sedoyo; monggo kito Taqwa dateng ngarso gusti Allah ingkang Moho Agung, kita lampahi sedanten perintahipun Gusti Allah lan kita tabihi sedanten larangan e gusti Allah.

Hadirini jamaah ingkang dipun mulyaaken Allah

Idul Adha tanggal sedoso Dzul Hijjah meniko ugi dipun kenal kanti sebutan Hari Raya Haji, sebab kaum muslimin ingkang nindaaken ibadah haji nembe wukuf wonteng Arofah. Sedoyo jamaah haji ngagem pakaian ihrom ingkang sarwo pethak lan boten jahitan, ingkang disebat pakaian ihrom. Meniko nglambangaken bilih kaum

muslimin meniko **sami akidahipun lan anggadhahi derajat ingkang sami**, wonten ngarsanipun gusti Allah. Mulai Presiden, menteri hingga rakyat biasa sedanten sami wonten ngarsane gusti Allah. Bedane tingkat taqwa masing-masing.

Kejawi dipun wastani riyadin haji ugi disebat "idul qurban" utawi riyadin kurban. Keranten Idul adha meniko setunggaling riyadin ingkang kangge mangertosi artos berkurban. Arti kurban inggih meniko kito paring peparingan minongko raos remen dan tresno dateng tiyang sanes sesami tiyang muslim. Kados ingkang sampun dipun tuladhaaken dening Kanjeng Nabi Ibrahim as.

Hadirin kaum muslimin muslimat ingkang dipun mulyaaken Allah SWT

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

"Ingsun abadiaken kanggene Ibrohim (sebutan kang apik) ing kalangane wong-wong kang keri" (Q.S. Ash-Shoffat: 108)
Ing dalem ayat meniko, cetho sanget bilih sak yektosipun Gusti Allah sanget mulyaaken dateng Nabi Ibrohim, sahinggo Nabi Ibrohim lah ingkang dipun juluki bapake poro Nabi, ugi bapakipun ummatipun kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Wonten nopo kok Gusti Allah ngantos semanten agenge anggenipun mulyaaken kanjeng Nabi Ibrohim ?
Nopo keranten bondo? keturunan ? kekuatan?
Boten niku......

Nabi Ibrohim dipun kenang ngantos akhir zaman keranten keteguhan ipun nggondheli amanah Allah lan keikhlasanipun ngorbanaken sedoyo nopo kemawon demi Allah SWT.

Hadirin Rohimakulullah
Nabi Ibrohim naliko dakwah manggihi rintangan lan cobaan ingkang amrat (berat). Panjenenganipun ngadepi musuh ingkang kiat, inggih meniko penguwaos ingkang dholim. Panjenenganipun kedah nglampahi hukuman ingkang boten enteng lan boten mungkin saget slamet menawi boten pikantuk izinipun Allah SWT.
Setia anjagi garwanipun ingkang nembe ngandut putranipun. Ngrencangi garwanipun ngantos dumugi daerah ingkang tebih sanget. Sedoyo meniko keranten naderek dhawuhipun gusti Allah SWT, senahoso mekaten panjenenganipun Nabi Ibrahim taksih tetep dakwah ngajak ummat manungso supados tetep wonten margi ingkang leres ingkang dipun ridloi Allah SWT.

Hadirini jamaah ingkang dipun mulyaaken Allah...
Cobaan kados mekaten meniko dereng sepinten ageng menggahipun kanjeng Nabi Ibrohim. Sebab cobaan ingkang langkung amrat inggih meniko naliko nglampahi perintahipun Allah kedah ngorbanaken putranipun ingkang paling dipun sayangi, inggih meniko Ismail. Ismail kedah dipun dadosaken korban kagem Allah kanthi dipun sembelih. Kerelaan lan keikhlasan Nabi Ibrohim menyembelih putranipun meniko lah ingkang terus kito peringati ngantos sak mangke ing dalem wulan Idul Adha.

Hadirin, jamaah ingkang dipun rahmati Alloh....

Wonten ing zaman sak meniko, pengorbanan Nabi Ibrohom kasebat kedah tetep kito apresiasi, kito wujudaken, kanthi nglampahi ibadah haji kagem ingkang sampun mampu, lan nyembelih hewan kurban kagem tiyang ingkang kagungan kecukupan bondo kagem kurban. Kejawi meniko kito ugi tetep kedah terus menerus meniru kisah keteguhan, ketaatan lan ketabahan Nabi Ibrohim kasebat wonten pagesangan kito.

Ketabahan Nabi Ibrohim ngorbanaken putranipun saget kito wujudaken wonten kerelaan kita ambagi kasenengan kalian tetanggi, lingkungan lan sederek-sederek umat Islam lintunipun.

Gusti Alloh ngendikan wonten ing Al-Qur'an :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوفْ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الأَمَوَالِ وَالأنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Yekti temen Ingsun mesthi nyoba ing sira kabeh kelawan Swiji-wiji saka kuwatir, lan luwe, lan kekurangan bandha, lan kelangan nyawa, lan kekurangan woh-wohan. Lan sira mbebungaha marang wong-wong kang padha sabar" (QS Al Baqoroh: 155)

Pesen ingkang saget kito pahami saking ayat kasebat inggih menika, bilih tiyang ingkang beriman mesti badhe dipun uji keimananipun kanthi ujian ingkang bermacam-macam, dipun uji dengan rasa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta lan dipun uji dengan kehilangan tiyang ingkang dipun tresnani.

Jamaah sholat Idul Adha ingkang dipun rohmati Allah…

Yektosipun kathah sanget hikmah ing salebeting Syareat Qurban menika. Keparengo kita aturaken kalih bab hikmah ipun, sageta kita tindakaken.

Hikmah Sepisan: Sumangga kita ugi tansah **nyembelih** sifat-sifat hewan ingkang mbok bilih tumanduk wonten ing manah kita.

Hewan menika gesangipun mboten mawi tuntunan, Mboten wonten dhawuh lan larangan.

Sifat hewan ingkeng mekaten menika kedah kita sembelih, kita icali saking manah kita. Bilih kita gesang menika mboten saget sak kajengipun piyambak kados hewan...ananging kedah mawi tuntunan inggih punika aturan saking al qur'an lan hadits ingkang sampun didawuhaken para ulama.

Salah setunggaling ciri tetiyang ingkang mbenjang badhe dados penghuni neraka jahanam, inggih menika tiang ingkang manahe, mripate lan telinganipun kados dene gadhahanipun hewan...mboten pun ginakaken kangge nampi ayat-ayatipun gusti Allah.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيراً مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَّ يَسْمَعُونَ بِهَا أُوْلَـئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَـئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Lan saktemene bakal ingsun dadekake isining neraka jahanam, akeh-akkehe saka jin lan manungsa. Dheweke nduweni ati, ananging ora kanggo ngrasakake, dheweke nduweni mripat ananging ora kanggo ndeleng, dhewekke nduweni kuping ananging ora kanggo ngrungokake. Dhewekke iku mau kaya kewan ternak, bahkan luwih asor maneh. Dhewekke klebu wong-wong sing pada kelalen" (QS Al A'rof:179)

Hikmah kaping kalih:

Hewan menika menawi sampun cekap kebetahan biologisipun, nggih menika pakan lan kandang, maka sampun rumaos remen lan cekap gesangipun.

Nanging menawi manungsa, mboten namung cekap betahipun dunya kemawon... ugi kedah pados cekapipun kampung akherat, keslametan ing kampung akherat...kados dhawuhipun Allah:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

Artosipun : "Lan padha golekana apa-apa kang den angugrahke Allah marang sira (kabegjan ing kampung akherat) lan aja nglalekake bageanmu saka dunyamu..."

Ing pramila sumangga kita ampun ngantos gesang kita kados dene hewan namung mburu kabetahan dunya, (Hubuddunya) nglirwakaken kabetahan akherat......ngibadah wegah, sholat ora kuwat, pasa ora kuwasa, sehat kangge maksiat, duwe bandha kangge nguja hawa, qurban eman-eman...Naudzubilahi min dzalik.

Mugi kita tansah kaparingan kekiyatan, hidayah maunah saget ngathah-ngathah aken pengibadahan nilar sedaya kemaksiatan ing saengga kita saget kagolongaken tiang ingkang kaparingan kawilujengan fidunnya illal akhirah. Amin ya robbbal alamin

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ.
إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ
بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ .وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بما فيه مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ .وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. فَاسْتَغْفِرُوْا اِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH KEDUA:

اللهُ اَكْبَرْ (3×) اللهُ اَكْبَرْ (4×)اللهُ اَكْبَرْ كبيرا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ الله بُكْرَةً وَ أَصِيْلاً لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَ اللهُ اَكْبَرْ
اللهُ اَكْبَرْ وَللهِ الْحَمْدُ
اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلىَ رِضْوَانِهِ. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا
اَمَّا بَعْدُ فَياَ اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى
وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعاَلَى اِنَّ اللهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ اْلمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللّهُمَّ عَنِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِى بَكْرٍوَعُمَروَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَىيَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
اَللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمُؤْمِنَاتِ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَاْلمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيآءُ مِنْهُمْ وَاْلاَمْوَاتِ اللهُمَّ اَعِزَّ اْلاِسْلاَمَ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَاْلمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ اْلمُوَحِّدِيَّةَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ اْلمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ اَعْدَاءَالدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا اْلبَلاَءَ وَاْلوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَاْلمِحَنَ وَسُوْءَ اْلفِتْنَةِ وَاْلمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خآصَّةً وَسَائِرِ اْلبُلْدَانِ اْلمُسْلِمِيْنَ عآمَّةً يَا رَبَّ اْلعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِناَ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَاوَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ اْلخَاسِرِيْنَ. عِبَادَاللهِ ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِاْلعَدْلِ وَاْلاِحْسَانِ وَإِيْتآءِ ذِى اْلقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ اْلفَحْشآءِ وَاْلمُنْكَرِ وَاْلبَغْي يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوااللهَ اْلعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرْ

KHUTBAH IDUL ADHA

1441 H/2020 M

Kang Yanu Prasmanto

اللهُ اَكْبَرْ X9، اللهُ اَكْبَرْكَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ.

اللهُ اَكْبَرْ 3 Xوَللهِ الْحَمْد . الْحَمْدُ للهِ الَّذِىْ بَسَطَ لِعِبَادِهِ مَوَاعِدَ إِحْسَانِه وَإِنْعَامِه ، وَأَعَادَ عَلَيْنَا فِى هَذِهِ الأَيَّامِ عَوَائِدَ بِرِّهِ وَإِكْرَامِه ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى جَزِيْلِ إِفْضَالِهِ وَ إِمْدَادِهْ ، وَأَشْكُرُهُ عَلَى كَمَالِ جُوْدِهِ بِعِبَادِهِ ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ فِىْ مُلْكِهْ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَشْرَفُ عِبَادِهِ وَزُهَّادِهْ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الكَرِيْمِ وَالرَّسُوْلِ الْعَظِيْمِ سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اِلَهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا أُمَرَاءَ الْحَجِيْجِ لِبِلاَدِ اللهِ الْحَرَامِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

اللهُ اَكْبَرْ 3 X وَللهِ الْحَمْد ، أَمَّا بَعْدُ:

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهْ وَاعْلَمُوْا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمُ الْعِيْدِ الأَكْبَرْ وَيَوْمُ الْحَجِّ الأَفْخَرْ وَيَوْمٌ اِبْتَلَى اللهُ خَلِيْلَهُ إِبْرَاهِيْمَ – عَلَيْهِ السَّلاَمْ – وَأَبَانَ اللهُ فَضِيْلَتَهُ لِلأَنَامِ فَتَقَرَّبُوا – رَحِمَكُمُ اللهُ تَعَالَى – بِذَبَائِحِكُمْ وَعَظِّمُوْا شَعَائِرَ رَبِّكُمْ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُفْلِحُوْنْ.

اللهُ اَكْبَرْ 3 X وَللهِ الْحَمْد.

Allahu Akbar 3X walillahil hamd.

Sepanjang malam Gemuruh kalimat takbir, tahlil dan tahmid berkumandang bersahutan menggetarkan hati, menyentuh kalbu jiwa-jiwa yang beriman, lalu pagi ini dengan penuh kebersamaan semua datang untuk berjamaah Sholat Idul Adha menghidupkan sunnah sebagai bukti rasa cinta kepada Rasulullah SAW.

Allahu Akbar 3X walillahil hamd.

Sebagai khatib, disini saya berwasiat pada diri sendiri dan kita semua, marilah kita senantiasa bertaqwa kepada Allah, dalam

keadaan apapun. Dan janganlah kita mati kecuali dalam keadaan beriman

Bulan ini adalah bulan Dzul Hijjah, di mana Bulan Dzulhijjah merupakan salah satu dari empat bulan haram (dimuliakan) di dalam Islam. Tiga bulan lainnya adalah Muharram, Rajab, dan Dzulqa'dah. Dibanding bulan-bulan lainnya, hanya Dzulhijjah yang di dalamnya terdapat empat jenis ibadah penting sekaligus, yakni puasa, haji, shalat Idul Adha, dan kurban

Dan dalam bulan dzul hijjah ini ada beberapa kejadian besar dalam sejarah Islam, dalam sebuah hadist dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. menerangkan :

- ✓ Nabi Adam 'alaihissalam diterima taubatnya oleh Allah pada tanggal 1 Dzul Hijjah setelah sekian ratus tahun bertaubat.
- ✓ Do'a Nabiyullah Yunus 'alaihisalam Diijabahi oleh Allah SWT dan dikeluarkan dari perut ikan pada hari kedua bulan Dzul Hijjah,
- ✓ Pada hari ketiga do'anya Nabiyullah Zakariya 'alaihissalam dikabulkan oleh Allah,
- ✓ pada bulan ini pula yakni tanggal empat Dzul Hijjah Nabiyullah Isa 'alaihissalam dilahirkan.
- ✓ Demikian pula Nabiyullah Musa 'alaihissalam dilahirkan pada hari kelima di bulan Dzul Hijjah ini.

Namun demikian kejadian yang besar yang tidak mungkin dilupakan oleh umat Islam adalah sejarah ketaatan atau ketaqwaan seorang Kholilullah Nabiyullah Ibrahim 'alaihissalam dan keluarganya yang kita peringati pada hari ini.

Dikisahkan sebelum Nabiyullah Ibrahim 'alaihissalam adalah Nabi yang sangat dermawan ia biasa menyembelih seribu ekor domba, tigaratus lembu dan seratus ekor unta untuk sabilillah, banyak orang yang berdecak kagum bahkan para malaikatpun menganguminya. Melihat dan mendengar kekaguman tersebut Nabi Ibrahim 'alaihissalam berkata : Kalau saja aku punya

seorang anak dan Allah meminta agar aku mengorbankannya maka niscaya akan aku korbankan dia.

Pada malam tarwiyyah tanggal 8 Dzul Hijjah Allah menguji ketaqwaan Nabi Ibrahim ‘alaihissalam, beliau bermimpi diperintah “penuhilah nadzarmu” yaitu menyembelih putra kesayangannya. Waktu itu Nabi Ibrahim belum yakin dan dan masih berfikir apakah perintah itu datang dari Allah atau hanya dari syaitan yang ingin merusak keharmonisan rumah tangganya

يَتَرَوَّى إِبْرَاهِيْمُ أَهُوَ مِنَ اللهِ أَمْ مِنَ الشَّيْطَانِ

yang akhirnya kita kenal dengan yaumut tarwiyah.

Dalam hadits Nabi dinyatakan :

(مَنْ صَامَهُ أُعْطِيَ مِنَ الأَجْرِ مَا لاَ يَعْلَمهُ إِلاّ اللهُ)

”barangsiapa berpuasa pada hari tarwiyah maka dia akan mendapat pahala yang besar tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah “

Keesokan harinya pada tanggal 9 Dzul Hijjah Nabi Ibrahim ‘alaihissalam bermimpi lagi dengan mimpi yang sama. (عَرَفَ إِبْرَاهِيْمُ أَنَّهُ مِنَ اللهِ) yakinlah Nabi Ibrahim ‘alaihissalam bahwa mimpi itu benar-benar datang dari Allah SWT. Maka, tanggal 9 Dzul Hijjah kita sebut yaumu ‘Arafah.

Dalam hadits Nabi disebutkan :

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ ، فَقَالَ : يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

“Bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang puasa ‘Arafah maka beliau menjawab :Barang siapa mau berpuasa pada hari Arafah maka Allah akan mengampuni dosanya satu tahun sebelum dan sesudahnya”

Ma’asyiral muslimin wa zumratal mukminin rahimakumullah.

Allahu Akbar 3X walillahilhamd.

Pada malam ketiganya Nabi Ibrahim bermimpi lagi dengan impian yang sama maka beliau bertekad untuk memenuhi nadzarnya yaitu menyembelih putra kesayangannya, maka pada hari pelaksanaannya disebut dengan “yaumun nahr“ hari pelaksaanan penyembelihan.

Kisah Qurban penyembelihan Nabi Ismail ‘alaihissalam oleh ayahandanya Nabi Ibrahim ‘alaihissalam diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an surat asshoffat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang

diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.

Hadirin jamaah ‘Idul Adha yang dimulyaka Allah.

Yang namanya iblis selamanya tidak akan pernah diam melihat manusia akan melaksanakan ibadah menaati perintah Allah SWT, maka satu-persatu dari keluarga mulia ini digodanya, mulai dari dari Ibrahim ‘alaihissalam sebagai kepala keluarga, Siti Hajar ibu rumah tangga, lalu Isma’il sebagai anggota keluarga terakhir tak luput dari godaannya. Benteng ketaqwaan dan keshalihan yang kokoh dari seluruh anggota keluarga ini tak mampu dikoyak oleh Iblis laknatullahi ‘alaih.

Sungguh pelajaran yang sempurna dari Allah, bahwa setiap keluarga muslim pasti akan mendapatkan godaan Iblis laknatullahi ‘alaih, terkadang godaan itu lewat ayah, ibu atau bahkan lewat orang-orang yang kita sayangi yaitu anak-anak kita.

Semoga seluruh anggota keluarga mampu memetik pelajaran indah dan hebat dari kisah keluarga nabi Ibrahim ‘alaihim as salam, kita yang menjadi ayah semoga bisa menjadi seorang ayah yang demokratis, adil dan bijaksana sebagaimana Nabi Ibrahim yang mengajak putranya bermusyawarah untuk melaksanakan perintah besar dari Allah, para wanita yang ditaqdir oleh Allah menjadi ibu, semoga mampu meneladani Siti Hajar profil ibu rumah tangga yang mendukung,membantu dan mendo’akan suami dalam menaati perintah Allah, Yang saat ini masih anak-anak,remaja semoga bisa meniru keshalihan Isma’il yang dengan keimanan yang menancap kelubuk hati dan ketawaannya yang tinggi menjadikan ia sabar dan ikhlas untuk berbakti kepada orang tuanya sekalipun ia harus “dikorbankan” oleh Ayahnya sendiri demi mengikuti perintah Allah.

Bila sebuah keluarga sudah kuat maka Negara akan menjadi kuat dan hebat.

Allahu Akbar 3X walillahil hamd.

Karena keikhlasan dan ketaqwaan yang betul-betul dari keluarga nabi Ibrahim ini, akhirnya Allah SWT menebus (mengganti) nabi Ismail ‘alaihissalam dengan tebusan sembelihan yang besar, seekor kambing yang dibawa dari surga oleh malaikat Jibril. Malaikat Jibril bertakbir (Allahu Akar 3X) diteruskan oleh nabi Ibrahim (Lailaha illallahu Allahu Akbar) diakhiri oleh nabi Ismail (Allahu Akbar wa Lillahilhamd).

Betapa penting ajaran menyembelih hewan qurban dalam Islam sehingga Rasulullah saw dengan tegas mengatakan:

مَنْ وَجَدَ سَعَةً وَلَمْ يُضَحِّ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا

“Barangsiapa memiliki kemampuan, tetapi tidak mau menyembelih hewan qurban maka janganlah ia mendekati musholla kami.”

Dari tegasnya larangan Rasululah “ janganlah mendekati tempat sholat kami” sehingga sebagian ulama’ berpendapat bahwa menyembelih hewan qurban berhukum wajib atas mereka yang

kaya, namun pendapat yang lebih kuat menyatakan hukum berkurban adalah sunnah muakkad.

Bila saat ini sebagian dari kita belum memiliki kemampuan berkorban mudah-mudahan tahun yang akan datang Allah memberi kita rizqi yang cukup untuk berkorban. Sebab pahalanya orang berkorban sangat besar sebagaimana diriwayatkan:

أنَّ دَاوُدَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمْ قَالَ : إِلَهِى مَا ثَوَابُ مَنْ ضَحَّى مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمْ ؟ ، قَالَ: ثَوَابُهُ أَنْ أُعْطِيَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ عَلَى جَسَدِهِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَأَمْحُوْ عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَأَرْفَعُ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَلَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ قَصْرٌ فِى الْجَنَّةِ وَجَارِيَةٌ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَمَرْكَبٌ مِنْ ذَوَاتِ الأَجْحَةِ

“ Sesungguhnya Nabi Daud bertanya pada Allah? “ Ya Allah apa pahala umat Muhammad ‘alaihissholatu wassalam yang berkorban ?” Allah SWT menjawab : “ Pahala bagi orang berkorban adalah Allah akan memberi ganti satu helai bulu hewan korban dengan sepuluh kebaikan, dan Allah menghapuskan sepuluh kejelekan, mengangkat sepuluh derajat, dan setiap helai bulu korban akan diganti di akhirat dengan sebuah istana di surga dan satu bidadari yang amat jelita, dan satu hewan tunggangan yang bersayap”.

Sedangkan bagi yang mereka yang memiliki kemampuan berkorban tapi ia tidak mau berkorban sampai ia meninggal maka dikhawatirkan ia mati dalam keadaan suul khotimah, sebagaimana sabda Nabi SAW:

أَنّهُ قَالَ : ((مَنْ كَانَ لَهُ سعَةٌ فَلَمْ يُضَحِّ فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُوْدِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا))

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda : “barangsiapa memiliki kemampuan berkorban tapi ia tidak mau berkorban sehingga ia meninggal maka ia bisa meninggal dalam keadaan yahudi dan juga bisa dalam keadaan nasrani.

Mudah-mudahan perayaan Idul Adha kali ini, mampu menggugah kita untuk rela berkorban demi kepentingan agama, bangsa dan negara amiin 3x ya robbal alamin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطنِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ .وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِما فيه مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ .وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. فَاسْتَغْفِرُوْا اِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH KEDUA:

اللهُ اَكْبَرْ (3×) اللهُ اَكْبَرْ (4×)اللهُ اَكْبَرْ كبيرا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَ أَصْيْلاً لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَ اللهُ اَكْبَرْ اللهُ اَكْبَرْ وَللهِ الْحَمْدُ

اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلىَ رِضْوَانِهِ. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا

اَمَّا بَعْدُ فَياَ اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى

وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعاَلَى اِنَّ اللهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ اْلمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللّهُمَّ عَنِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِى بَكْرٍوَعُمَروَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَىيَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمُؤْمِنَاتِ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَاْلمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيآءُ مِنْهُمْ وَاْلاَمْوَاتِ اللهُمَّ اَعِزَّ اْلاِسْلاَمَ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَاْلمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ اْلمُوَحِّدِيَّةَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ اْلمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ اَعْدَاءَالدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا اْلبَلاَءَ وَاْلوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَاْلمِحَنَ وَسُوْءَ اْلفِتْنَةِ وَاْلمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خَآصَّةً وَسَائِرِ اْلبُلْدَانِ اْلمُسْلِمِيْنَ عآمَّةً يَا رَبَّ اْلعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِناَ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَاوَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ اْلخَاسِرِيْنَ. عِبَادَاللهِ ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِاْلعَدْلِ وَاْلاِحْسَانِ وَاِيْتآءِ ذِى اْلقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ اْلفَحْشآءِ وَاْلمُنْكَرِ وَاْلبَغْي يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوااللهَ اْلعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرْ